

STATISTIK PEMUDA

KOTA SURAKARTA 2017

KATALOG : 4103008.3372

NO PUBLIKASI : 33722.18.03



**BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA SURAKARTA**

STATISTIK PEMUDA KOTA SURAKARTA 2017



STATISTIK PEMUDA KOTA SURAKARTA 2017

ISBN:

Nomor Publikasi : 4103008.3372

Katalog: 33722.18.03

Ukuran Buku: 7,17" x 10,12"

Jumlah Halaman: xvi + 78 halaman

Naskah:

Badan Pusat Statistik Kota Surakarta

Penyunting:

Badan Pusat Statistik Kota Surakarta

Desain Kover oleh:

Badan Pusat Statistik Kota Surakarta

Penerbit:

©Badan Pusat Statistik Kota Surakarta

Pencetak:

Badan Pusat Statistik Kota Surakarta

Sumber Ilustrasi:

Badan Pusat Statistik Kota Surakarta

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

TIM PENYUSUN

Penanggung jawab:

R Bagus Rahmat Susanto, S. Si

Penyunting:

Ir. Ernita Septiana, MM

Penulis:

Leni Kurniawati, S. ST., M. Si

Pengolah data:

Leni Kurniawati, S. ST., M. Si

<https://surakartakota.bps.go.id>

<https://surakartakota.bps.go.id>

KATA PENGANTAR

Sejarah mencatat bahwa kemerdekaan, kedaulatan, dan persatuan bangsa Indonesia tidak lepas dari peran aktif pemuda dalam perjuangan bangsa Indonesia. Pemuda dari masa ke masa memiliki fungsi dan peran yang sangat strategis. Potensi dan peran pemuda perlu selalu dikembangkan melalui penyadaran, pemberdayaan, dan pengembangan sebagai bagian dari pembangunan nasional.

Membangun pemuda, tentunya diperlukan pelayanan kepemudaan dalam dimensi pembangunan di segala bidang kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara berdasarkan Pancasila dan Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Membangun pemuda membutuhkan rancangan program yang terukur, terarah, dan realistis didukung ketersediaan data statistik pemuda. Publikasi Statistik Pemuda Kota Surakarta Tahun 2017 khusus mengulas beberapa kondisi pemuda di Kota Surakarta bersumber data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2017 dan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2017.

Masukan dan saran membangun dari semua pihak untuk penyempurnaan publikasi yang akan datang sangat diharapkan untuk kesempurnaan publikasi ini. Apresiasi tinggi dan ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang membantu terbitnya publikasi ini.

Kota Surakarta, November 2018
**KEPALA BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA SURAKARTA**

R. BAGUS RAHMAT SUSANTO, S. Si

<https://surakartakota.bps.go.id>

RINGKASAN EKSEKUTIF

Pemuda adalah setiap warga negara Indonesia yang berusia 16 – 30 tahun. Usia potensial untuk membentuk serta mengembangkan diri bagi kehidupan dimasa yang akan datang. Pemuda adalah generasi penerus, menjadi kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan (*agent of change*) sebagai perwujudan dari fungsi, peran, karakteristik dan kedudukannya yang strategis dalam pembangunan nasional. Oleh karena itu, ketersediaan data statistik yang akurat dan mutakhir sebagai bahan perencanaan, target/sasaran pembangunan, pengambilan kebijakan dan evaluasi pembangunan khususnya yang berkaitan dengan pemuda sangat diperlukan guna mencapai tujuan pembangunan kepemudaan.

Berdasarkan hasil Susenas tahun 2017, jumlah pemuda di Kota Surakarta diperkirakan berjumlah sekitar 136.209 jiwa atau 26.39 persen dari penduduk Kota Surakarta secara keseluruhan yang berjumlah 516.102 jiwa. Rasio jenis kelamin pemuda pada tahun 2017 sebesar 99,24 yang berarti bahwa dari setiap 100 orang pemuda perempuan, terdapat sekitar 99 orang pemuda laki-laki.

Akses pemuda terhadap pendidikan cukup tinggi. Hal ini terlihat dengan persentase pemuda masih sekolah. Pemuda yang masih bersekolah sebesar 39,22 persen, sedangkan pemuda yang tidak bersekolah lagi sebesar 60,78 persen. Kemampuan membaca dan menulis telah dimiliki oleh seluruh pemuda di Kota. Rata-rata lama sekolah yang dicapai para pemuda secara keseluruhan adalah 11,66 tahun atau telah mencapai pendidikan maksimal kelas 2 SMA/ sederajat. Tingkat pendidikan pemuda Surakarta cukup tinggi, dimana 59,49 persen pemudanya berpendidikan Sekolah Menengah (SM) ke

atas, dan 34,09 persen berpendidikan SMP ke bawah, sedangkan 6,41 masih belum tamat/ tidak tamat SD

Hampir seluruh pemuda Surakarta mengakses internet selama 3 bulan terakhir, sekitar 90,54 persen pemuda melakukan akses internet. Akan tetapi dari keseluruhan pemuda masih sekolah yang mengakses internet dan memanfaatkan internet sebagai penunjang tugas sekolah hanya sebesar 41,29 persen.

Salah satu indikator untuk menentukan derajat kesehatan penduduk secara kasar adalah keluhan kesehatan. Pemuda yang mengalami keluhan kesehatan dalam sebulan terakhir sebesar 23,78 persen. Seseorang dikatakan sakit apabila keluhan kesehatan yang dialami mengganggu kegiatan yang dilakukan. Secara umum, lama sakit yang diderita oleh pemuda adalah kurang dari satu minggu (1–7 hari). Pemuda menderita sakit selama 1–3 hari, sebanyak 83,49 persen, pemuda yang menderita sakit selama 4–7 hari sebanyak 16,51 persen. Pemuda yang berobat jalan lebih sedikit dibanding yang tidak berobat jalan. Alasan tidak berobat jalan terbanyak adalah mengobati sendiri (85,52 persen).

Program Keluarga Berencana (KB) adalah salah satu usaha untuk mencapai kesejahteraan keluarga. Pada tahun 2017, sebanyak 36,71 persen pemuda perempuan pernah kawin sedang mengikuti program KB. Jenis alat/cara ber-KB yang banyak digunakan oleh pemuda perempuan pernah kawin adalah suntik KB (36,83 persen) dan IUD (31,51 persen).

Perencanaan dan pembangunan di bidang ketenagakerjaan seyogyanya tidak terlepas dari keberadaan pemuda. Hal ini dikarenakan pemuda mempunyai potensi yang cukup besar dalam dunia ketenagakerjaan dibandingkan dengan kelompok usia lainnya bila dilihat dari faktor usia, tenaga

dan kemampuan. Data Sakernas 2017 menunjukkan bahwa sebanyak 43,13 persen pemuda di Indonesia bekerja, 35,53 persen memiliki kegiatan sekolah, 15,26 persen mengurus rumah tangga, dan 6,08 persen lainnya.

TPAK pemuda pada tahun 2017 tercatat sebesar 55,27 persen. Angka ini menunjukkan bahwa dari 100 pemuda, sekitar 55 orang diantaranya aktif melakukan kegiatan ekonomi. TPAK pemuda laki-laki sebesar 57,72 persen sedangkan TPAK pemuda perempuan tidak jauh berbeda, yaitu sebesar 53,12 persen. Sektor perdagangan memegang peran penting bagi ketenagakerjaan Kota Surakarta, dimana 48,25 persen pemuda Kota Surakarta bekerja pada lapangan usaha perdagangan. Selain perdagangan, lapangan usaha yang banyak menyerap tenaga kerja pemuda adalah sektor industri (20,98 persen), Jasa (15,09 persen), dan keuangan (9,02 persen).

Distribusi pemuda yang bekerja menurut status pekerjaan memberikan gambaran tentang kedudukan seseorang dalam pekerjaan. Sebanyak 68,03 persen pemuda di Kota Surakarta bekerja dengan status sebagai buruh/karyawan. Separuh lebih (61,18 persen) pemuda yang bekerja mempunyai jam kerja lebih dari 40 jam dalam seminggu. Tingkat Pengangguran pemuda di Kota Surakarta tercatat sebesar 9,36 persen. Angka tersebut menunjukkan bahwa secara rata-rata dari setiap 100 pemuda angkatan kerja sebanyak 9 pemuda belum mempunyai pekerjaan. Sementara itu mayoritas dari pemuda yang bekerja/berusaha memperoleh pendapatan/upah/gaji bersih di atas Rp 500.000,- sebulan dengan persentase sebesar 94,74 persen.

<https://surakartakota.bps.go.id>

DAFTAR ISI

	Halaman
Tim Penyusun	iii
Kata Pengantar	v
Ringkasan Eksekutif	vii
Daftar Isi	xi
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar	xv
Bab I. Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	3
1.2 Maksud dan Tujuan	4
1.3 Sistematika Penulisan	4
Bab II. Metode Penulisan	7
2.1 Sumber Data	9
2.2 Konsep dan Definisi	10
2.3 Metode Analisis	16
Bab III. Profil Demografi	17
3.1 Jumlah dan Distribusi Pemuda Kota Surakarta	20
3.2 Komposisi Pemuda menurut Jenis Kelamin	22
3.3 Pemuda menurut Kelompok Umur	24
3.4 Pemuda menurut Status Perkawinan	25
3.5 Pemuda sebagai Kepala Rumah Tangga	27
Bab IV. Pendidikan	31
4.1 Partisipasi Sekolah Pemuda	33
4.2 Angka Melek Huruf Pemuda	37
4.3 Rata-rata Lama Sekolah Pemuda	38
4.4 Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Pemuda	40
4.5 Akses Internet Pemuda	42
Bab V. Kesehatan	45
5.1 Keluhan Kesehatan	48
5.2 Angka Kesakitan	50
5.3 Lama Sakit	51

5.4	Cara Berobat	53
5.5	Partisipasi Pemuda dalam Program Keluarga Berencana (KB)	56
5.6	Umur Perkawinan Pertama	58
Bab VI.	Ketenagakerjaan	61
6.1	Partisipasi dalam Kegiatan Ekonomi	64
6.2	Lapangan Usaha	68
6.3	Status Pekerjaan	69
6.4	Jam Kerja	72
6.5	Tingkat Pengangguran Terbuka	75
6.6	Pendapatan/Upah/Gaji Bersih	77

Daftar Pustaka

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
3.1	Jumlah dan Persentase Penduduk menurut Kelompok Umur Kota Surakarta, 2017	20
3.2	Persentase Pemuda terhadap Total Penduduk menurut Jenis Kelamin dan Rasio Jenis Kelamin Kota Surakarta, 2013 - 2017	22
3.3	Persentase Pemuda menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Kota Surakarta, 2017	24
3.4	Persentase Pemuda menurut Status Perkawinan dan Jenis Kelamin Kota Surakarta, 2017	26
3.5	Persentase Pemuda Pernah Kawin menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Kota Surakarta, 2017	27
3.6	Persentase Pemuda Kepala Rumah Tangga menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Kota Surakarta, 2017	28
4.1	Persentase Pemuda menurut Partisipasi Sekolah dan Jenis Kelamin Kota Surakarta, 2017	34
4.2	Angka Partisipasi Sekolah (APS) Pemuda menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Kota Surakarta, 2017	36
4.3	Angka Melek Huruf Pemuda menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Kota Surakarta, 2017	37
4.4	Persentase Pemuda menurut Pendidikan Tertinggi yang Damatkan dan Jenis Kelamin Kota Surakarta, 2017	40
4.5	Persentase Pemuda yang Pernah Mengakses Internet Selama Tiga Bulan Terakhir menurut Jenis Kelamin Kota Surakarta, 2017	42
5.1	Persentase Pemuda yang Mengalami Keluhan Kesehatan menurut Keparahan Gangguan Kesehatan dan Jenis Kelamin Kota Surakarta, 2017	50
5.2	Persentase Pemuda yang Sakit menurut Lamanya Sakit dan Jenis Kelamin Kota Surakarta, 2017	52

Tabel		Halaman
5.3	Persentase Pemuda Sakit yang Berobat Jalan menurut Jenis Kelamin Kota Surakarta, 2017	54
5.4	Persentase Pemuda yang Pernah Kawin menurut Usia Perkawinan Pertama dan Jenis Kelamin Kota Surakarta, 2017	58
6.1	Persentase Pemuda menurut Kegiatan Seminggu Terakhir dan Jenis Kelamin Kota Surakarta, 2017	64
6.2	Persentase Pemuda menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin Kota Surakarta, 2017	65
6.3	Persentase Pemuda yang Bekerja menurut Lapangan Usaha dan Jenis Kelamin Kota Surakarta, 2017	69
6.4	Persentase Pemuda yang Bekerja menurut Status Pekerjaan dan Jenis Kelamin Kota Surakarta, 2017	70
6.5	Persentase Pemuda yang Bekerja menurut Status Pekerjaan dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Kota Surakarta, 2017	71
6.6	Persentase Pemuda yang Bekerja menurut Jumlah Jam Kerja selama Seminggu Terakhir dan Jenis Kelamin Kota Surakarta, 2017	73
6.7	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Pemuda menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin Kota Surakarta, 2017	76
6.8	Persentase Pemuda yang Bekerja dan Berusaha atau Dibayar menurut Pendapatan/Upah/Gaji Bersih Sebulan dan Jenis Kelamin Kota Surakarta, 2017	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
3.1	Persentase Pemuda Kota Surakarta Tahun 2013 - 2017	21
3.2	Rasio Jenis Kelamin Pemuda Kota Surakarta Tahun 2013 – 2017	23
3.3	Persentase Pemuda Kota Surakarta menurut Kelompok Umur Tahun 2017	25
3.4	Persentase Pemuda Kota Surakarta menurut Status Perkawinan Tahun 2017	26
3.5	Persentase Pemuda Kepala Rumah Tangga Kota Surakarta, 2017	29
4.1	Persentase Pemuda menurut Partisipasi Sekolah dan Kelompok Umur Kota Surakarta Tahun 2017	35
4.2	Angka Buta Huruf Pemuda Kota Surakarta Tahun 2017	38
4.3	Rata Lama Sekolah Pemuda Kota Surakarta Tahun 2017	39
4.4	Persentase Pemuda Kota Surakarta menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Tahun 2017	41
4.5	Persentase Pemuda yang Pernah Mengakses Internet Selama Tiga Bulan Terakhir menurut Partisipasi Sekolah Kota Surakarta, 2017	43
5.1	Persentase Pemuda yang Mengalami Keluhan Kesehatan Sebulan Terakhir menurut Jenis Kelamin Kota Surakarta, 2017	49
5.2	Angka Kesakitan Pemuda menurut Jenis Kelamin Kota Surakarta, 2017	51
5.3	Persentase Pemuda yang Sakit menurut Lama Sakit dan Jenis Kelamin Kota Surakarta, 2017	53
5.4	Persentase Pemuda yang Tidak Berobat Jalan menurut Alasannya dan Jenis Kelamin Kota Surakarta, 2017	55

Gambar		Halaman
5.5	Persentase Pemuda Perempuan Pernah Kawin menurut Pernah/Sedang Menggunakan KB Kota Surakarta, 2017	56
5.6	Persentase Pemuda Perempuan Pernah Kawin menurut Cara KB yang sedang Digunakan Kota Surakarta, 2017	57
6.1	TPAK Pemuda menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Kota Surakarta, 2017	67
6.2	Persentase Pemuda Setengah Pengangguran menurut Jenis Kelamin Kota Surakarta, 2017	74
6.3	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Pemuda menurut menurut Kelompok Umur Kota Surakarta, 2017	75

I. PENDAHULUAN



<https://surakartakota.bps.go.id>



PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pemuda adalah pilar kebangkitan, rahasia kekuatan dalam kebangkitan, dan panji dari setiap ideologi pemikiran. Peran pemuda bagi bangsa Indonesia, bahkan bagi dunia tidak perlu disangsikan lagi. Sejarah mencatat bahwa kontribusi pemuda dalam perubahan suatu bangsa sangat penting.

Kejayaan bangsa dan negara berada di atas pundak pemuda. Generasi muda adalah penerus estafet kepemimpinan dan pembangunan nasional. Karenanya peran pemuda sangat penting untuk masa kini dan masa yang akan datang. Jumlah yang besar tidak cukup untuk bisa membawa bangsa ini menjadi bangsa yang maju, diperlukan juga kualitas, sifat kritis, dan revolusioner.

Undang-undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan mendefinisikan pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun. Pembangunan kepemudaan adalah proses memfasilitasi segala hal yang berkaitan dengan kepemudaan. Tujuan dari pembangunan tersebut adalah terwujudnya pemuda yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, kreatif, inovatif, mandiri, demokratis, bertanggungjawab, berdaya saing, serta memiliki jiwa kepemimpinan, kewirausahaan, kepeloporan, dan kebangsaan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia

Tahun 1945 dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pembangunan kepemudaan dilaksanakan dalam bentuk pelayanan kepemudaan dan dilaksanakan sesuai dengan karakteristik pemuda yaitu memiliki semangat kejuangan, kesukarelaan, tanggungjawab, dan ksatria, serta memiliki sifat kritis, idealis, inovatif, progresif, dinamis, reformis, dan futuristic.

Tercapainya tujuan pembangunan kepemudaan di Kota Surakarta tentunya harus didukung dengan ketersediaan data statistik yang akurat dan mutakhir sebagai bahan perencanaan, target/sasaran pembangunan, pengambilan kebijakan dan evaluasi pembangunan khususnya yang berkaitan dengan pemuda.

1.2. Maksud dan Tujuan

Penyusunan publikasi Statistik Pemuda Kota Surakarta bertujuan untuk memperoleh gambaran rinci dan menyeluruh mengenai profil pemuda di Kota Surakarta. Profil pemuda dalam publikasi ini dilihat dari sisi demografi, pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, dan program pemberdayaan pemuda.

Indikator penting yang disajikan dalam publikasi ini antara lain dalam aspek demografi, aspek Pendidikan, aspek kesehatan, dan aspek ketenagakerjaan.

1.3. Sistematika Penulisan

Publikasi Statistik Pemuda Kota Surakarta secara sistematis disajikan dalam uraian yang rinci dan disajikan dalam bab-bab sesuai tema bahasan dari publikasi.

Sistematika penulisan dalam publikasi ini adalah sebagai berikut :

Bab I mengenai latar belakang penyusunan publikasi, maksud dan tujuan, dan sistematika penulisan.

Bab II Metodologi mencakup sumber data, konsep dan definisi serta metode analisis disajikan

Bab III Pendidikan

Bab IV Kesehatan

Bab V Ketenagakerjaan

Bab VI Penutup

<https://surakartakota.bps.go.id>

<https://surakartakota.bps.go.id>

II. METODE PENULISAN



<https://surakartakota.bps.go.id>



METODE PENULISAN

2.1. Sumber Data

Publikasi Statistik Pemuda Kota Surakarta Tahun 2017 bersumber data primer hasil pendataan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tiap tahun.

Susenas merupakan survei yang dirancang untuk mengumpulkan data sosial kependudukan yang cakupannya relatif sangat luas, meliputi keseluruhan aspek sosial dan ekonomi penduduk. Pendataan Susenas telah dilakukan BPS sejak tahun 1963, dalam perkembangannya sampai dengan saat ini Susenas terus mengalami perbaikan dan penyempurnaan baik dalam periode pendataan, cakupan sampel wilayah maupun sampel rumah tangga.

Pengumpulan data Susenas tahun 2017 seperti halnya pelaksanaan Susenas tahun-tahun sebelumnya dilaksanakan dua kali pada bulan Maret dan September 2017. Publikasi ini menggunakan data yang diperoleh dari Susenas bulan Maret 2017 dimana sampel representative sampai dengan tingkat kab/kota.

Kegiatan pengumpulan data ketenagakerjaan dilakukan sejak tahun 1976, sama halnya dengan Susenas, kegiatan pendataan Sakernas juga mengalami perbaikan dan penyempurnaan baik dalam periode pendataan, cakupan sampel wilayah maupun sampel rumah tangga. Sakernas 2017

dilaksanakan dua kali yaitu Februari (representative sampai dengan provinsi) dan Agustus (representative sampai dengan kab/kota). Sumber data publikasi ini menggunakan hasil Sakernas Agustus 2017.

Adapun data yang digunakan adalah:

- i. Data Susenas Tahun 2017, sebagai sumber data mengenai gambaran makro mengenai kondisi dan potensi pemuda dari sisi demografi, pendidikan, dan kesehatan.
- ii. Data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Tahun 2017 sebagai sumber data mengenai gambaran ketenagakerjaan pemuda.

2.2. Konsep dan Definisi

Konsep dan definisi dalam publikasi ini sebagai berikut :

- a. *Pemuda* adalah penduduk berumur 16-30 tahun
- b. *Rumah Tangga Biasa* adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendiami atau tinggal bersama di sebagian atau seluruh bangunan fisik/bangunan sensus dan biasanya makan dari satu dapur.
Yang dimaksud satu dapur adalah jika pengurusan kebutuhan sehari-hari dikelola menjadi satu. Beberapa orang yang bersama-sama mendiami satu kamar dalam satu bangunan sensus walaupun mengurus makannya sendiri-sendiri dianggap satu rumah tangga biasa.
- c. *Rumah Tangga Khusus* adalah orang yang tinggal di asrama seperti asrama perawat, asrama mahasiswa dan asrama TNI/Polisi, panti asuhan, panti jompo, dan sekelompok orang yang mondok dengan makan (indekos) berjumlah 10 orang atau lebih.
- d. *Kepala Rumah Tangga* adalah salah seorang dari ART yang bertanggung jawab atas pemenuhan kebutuhan sehari-hari di rumah tangga atau orang yang dituakan/dianggap/ditunjuk sebagai KRT.

- e. *Anggota Rumah Tangga* adalah semua orang yang biasanya bertempat tinggal di suatu rumah tangga baik yang pada waktu pencacahan berada di rumah tangga tersebut maupun yang sedang bepergian kurang dari 6 bulan dan tidak berniat pindah.
- Tidak termasuk anggota rumah tangga yaitu orang yang telah bepergian selama 6 bulan atau lebih, atau kurang dari 6 bulan tetapi dengan tujuan pindah (akan meninggalkan rumah selama 6 bulan atau lebih).
- Di sisi lain, orang yang telah 6 bulan atau lebih tinggal di rumah tangga yang sedang dicacah atau yang telah tinggal kurang dari 6 bulan tetapi berniat menetap dianggap sebagai anggota rumah tangga dari rumah tangga yang sedang dicacah tersebut.
- f. *Rasio jenis kelamin* adalah perbandingan antara penduduk laki-laki dan perempuan pada suatu daerah dan pada waktu tertentu, yang biasanya dinyatakan dengan banyaknya penduduk laki-laki per 100 perempuan.
- g. *Kawin* adalah mempunyai isteri (bagi pria) atau suami (bagi wanita) pada saat pencacahan, baik tinggal bersama maupun tinggal terpisah. Dalam hal ini yang dan sebagainya), tetapi juga mereka yang hidup bersama dan oleh masyarakat sekelilingnya dianggap sebagai suami isteri.
- h. *Cerai Hidup* adalah berpisah sebagai suami-isteri karena bercerai dan belum kawin lagi. Dalam hal ini termasuk mereka yang mengaku cerai walaupun belum resmi secara hukum. Sebaliknya tidak termasuk mereka yang hanya hidup terpisah tetapi masih berstatus kawin, misalnya suami/isteri ditinggalkan oleh isteri/suami ke tempat lain karena sekolah, bekerja, mencari pekerjaan atau untuk keperluan lain. Wanita yang mengaku belum pernah kawin tetapi mengaku pernah hamil dianggap sebagai cerai hidup.
- i. *Cerai Mati* adalah ditinggal mati oleh suami atau isterinya dan belum kawin lagi.

- j. *Tidak/belum pernah sekolah* adalah tidak/belum pernah terdaftar dan aktif mengikuti pendidikan di suatu jenjang pendidikan, termasuk mereka yang tamat taman kanak-kanak tetapi tidak melanjutkan ke sekolah dasar.
- k. *Masih bersekolah* adalah apabila terdaftar dan aktif mengikuti proses belajar di suatu jenjang pendidikan formal dan non formal (Paket A, Paket B dan Paket C), baik yang berada di bawah pengawasan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud), Kementerian Agama (Kemenag), Instansi Negeri lain maupun Instansi Swasta.
- l. *Tidak bersekolah lagi* adalah pernah terdaftar dan aktif mengikuti pendidikan baik di suatu jenjang pendidikan formal maupun non formal (Paket A/B/C), tetapi pada saat pencacahan tidak lagi terdaftar dan tidak lagi aktif.
- m. *Pendidikan*
Pendidikan Formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi, meliputi SD/MI/ sederajat, SMP/MTs/ sederajat, SM/MA/ sederajat, dan PT.
Pendidikan Non Formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Meliputi pendidikan kecakapan hidup (kursus), pendidikan anak usia dini (PAUD) atau prasekolah, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, Pendidikan dicakup tidak saja mereka yang kawin sah secara hukum (adat, agama, negara kesetaraan (paket A, paket B, dan paket C) serta pendidikan lainnya yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.
- n. *Tamat Sekolah* adalah telah menyelesaikan pelajaran pada kelas/tingkat terakhir suatu jenjang pendidikan di sekolah negeri maupun swasta

dengan mendapatkan tanda tamat/ijazah. Seorang yang belum mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi tetapi jika ia mengikuti ujian dan lulus maka dianggap tamat.

- o. *Jenjang Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan* adalah jenjang pendidikan tertinggi yang sudah ditamatkan oleh seseorang yang sudah tidak sekolah lagi atau jenjang pendidikan tertinggi yang pernah diduduki dan ditamatkan oleh seseorang yang masih bersekolah.
- Belum tamat SD adalah pernah/sedang bersekolah di SD atau yang sederajat tetapi tidak/belum tamat.
- SD meliputi sekolah dasar, madrasah ibtidaiyah, dan sederajat.
- SMP meliputi jenjang pendidikan SMP umum, madrasah tsanawiyah, SMP kejuruan dan sederajat.
- SM meliputi jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), madrasah aliyah, dan sederajat.
- Diploma/Sarjana adalah program DI/DII/DIII atau mendapatkan gelar sarjana muda pada suatu akademi/perguruan tinggi yang menyelenggarakan program diploma/mengeluarkan gelar sarjana muda, program pendidikan diploma IV, sarjana pada suatu perguruan tinggi, program pendidikan pascasarjana (master atau doktor), spesialis 1 atau 2 pada suatu perguruan tinggi.
- p. *Dapat Membaca dan Menulis* adalah kemampuan seseorang untuk bisa membaca dan menulis kata-kata/kalimat sederhana dalam huruf tertentu.
- q. *Buta Aksara/Huruf* adalah tidak bisa membaca dan menulis kalimat sederhana dengan suatu aksara, termasuk huruf Braille. Orang cacat yang pernah dapat membaca dan menulis digolongkan tidak buta huruf
- r. *Keluhan kesehatan* adalah keadaan seseorang yang mengalami gangguan kesehatan atau kejiwaan baik karena penyakit, kecelakaan, kriminal, dan lain-lain.

- s. *Sakit* adalah menderita penyakit baik akut maupun kronis atau gangguan kesehatan lainnya yang menyebabkan aktivitas kerja terganggu.
Orang yang mempunyai keluhan kesehatan (misalnya masuk angin atau pilek) tetapi kegiatan sehari-harinya tidak terganggu dianggap tidak sakit.
- t. *Angkatan Kerja Pemuda* adalah penduduk berumur 16 – 30 tahun yang selama seminggu sebelum pencacahan mempunyai pekerjaan, baik bekerja maupun sementara tidak bekerja, atau yang sedang mencari pekerjaan.
- u. *Bekerja* adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh/membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan paling sedikit selama satu jam dalam seminggu sebelum pencacahan. Bekerja selama satu jam tersebut harus dilakukan berturut-turut dan tidak terputus (termasuk pekerja keluarga tanpa upah, yang membantu dalam kegiatan usaha/ekonomi).
- v. *Menganggur* adalah mereka yang termasuk angkatan kerja tetapi tidak bekerja.
- w. *Mencari Pekerjaan* adalah kegiatan dari mereka yang bekerja tetapi karena suatu hal masih mencari pekerjaan; atau mereka yang dibebastugaskan dan akan dipanggil kembali tetapi sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan; atau mereka yang pernah bekerja dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan; atau mereka yang belum pernah bekerja dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan.
- x. *Mempersiapkan suatu usaha* adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka mempersiapkan suatu usaha yang baru, yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan/keuntungan atas resiko sendiri, dengan atau tanpa mempekerjakan buruh/karyawan/ pegawai dibayar maupun tidak dibayar.

Mempersiapkan suatu usaha yang dimaksud adalah apabila seseorang telah/sedang melakukan tindakan nyata seperti mengumpulkan modal atau alat, mencari lokasi, mengurus surat izin usaha, dsb.

- y. *Bukan Angkatan Kerja Pemuda* adalah penduduk berumur 16 – 30 tahun yang selama seminggu sebelum pencacahan hanya bersekolah, mengurus rumah tangga, atau melakukan kegiatan lainnya. Dapat juga berarti tidak melakukan kegiatan yang dapat dimasukkan dalam kategori bekerja, sementara tidak bekerja atau mencari pekerjaan.
- z. *Lapangan Usaha* adalah bidang kegiatan dari pekerjaan/perusahaan/instansi tempat seseorang bekerja.
- aa. *Status Pekerjaan* adalah jenis kedudukan seseorang dalam pekerjaan, misalnya berusaha sendiri tanpa bantuan orang lain, berusaha dibantu buruh/karyawan tetap atau buruh/karyawan.
- bb. *Jam Kerja* adalah jumlah waktu (dalam jam) yang digunakan untuk bekerja.
- cc. *Angka Partisipasi Sekolah* adalah nilai perbandingan (dalam persen) banyaknya penduduk yang bersekolah terhadap total penduduk menurut batasan umur sekolah pada setiap jenjang pendidikan formal dan nonformal (Paket A setara SD, Paket B setara SMP dan Paket C setara SM).
- dd. *Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)* adalah persentase angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja.

TPAK dihitung dengan rumus:

$$TPAK = \frac{\text{Jumlah Angkatan Kerja}}{\text{Jumlah Penduduk Usia Kerja}} \times 100\%$$

Penduduk usia kerja adalah penduduk berumur 15 tahun ke atas. Namun untuk publikasi ini umur dibatasi 16-30 tahun.

- ee. *Tingkat Pengangguran Terbuka* adalah persentase angkatan kerja yang aktif mencari pekerjaan dan tidak sedang mempunyai pekerjaan.

TPT dihitung dengan rumus:

$$TPT = \frac{\text{Jumlah Orang yang Mencari Pekerjaan}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100\%$$

- ff. Angka Ketergantungan Penduduk adalah angka yang menunjukkan tingkat ketergantungan penduduk usia tidak produktif (usia < 15 tahun dan usia > 64 tahun) pada penduduk usia produktif (15 – 64 tahun).

$$DR = \frac{\text{Penduduk Usia (15 – 64) tahun}}{\text{Penduduk Usia < 15 tahun dan 64 < tahun}} \times 100\%$$

2.3. Metode Analisis

Publikasi ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan menyajikan data dalam bentuk tabel ulasan sederhana dan visualisasi berupa Gambar/grafik untuk memudahkan pembaca dalam memahaminya. Selain itu disertakan juga analisis tren dalam upaya memperoleh gambaran secara rinci mengenai pemuda selama beberapa periode waktu.

III. PROFIL DEMOGRAFI



<https://surakartakota.bps.go.id>



PROFIL DEMOGRAFI

Kualitas pemuda dapat menjadi cerminan kekuatan suatu negara. Masa depan suatu negara akan dapat dilihat dari kualitas pemuda saat ini, baik buruknya kualitas pemuda saat ini akan sangat berpengaruh pada kelanjutan bangsa di masa yang akan datang. Berbagai potensi pemuda harus teridentifikasi, baik potensi yang telah ada sebagai anugerah saat lahir ataupun potensi yang ada buah dari pengembangan. Prestasi pemuda akan bersinar bila kemampuan yang mereka miliki bila dikembangkan dan difasilitasi secara maksimal.

Usia Pemuda adalah usia produktif, pemuda layaknya ujung tombak pembangunan bangsa. Populasi pemuda akan menunjukkan besarnya kesempatan anak-anak muda dalam mengambil peranan penting sebagai pemegang estafet kepemimpinan, pemuda juga merupakan agen perubahan. Peran yang signifikan tersebut perlu didukung dengan sebuah sistem atau perangkat-perangkat pendukung, sehingga terwujud pemuda yang berkarakter, berpengetahuan, trampil, kreatif, berintegritas, dan kritis terhadap permasalahan yang ada. Tidak kalah penting pula pemuda dengan nilai religius tinggi dan bangga menjadi bangsa Indonesia.

3.1. Jumlah dan Distribusi Pemuda Kota Surakarta

Penduduk adalah modal dasar pembangunan. Penduduk memiliki dua peranan utama dalam pembangunan yaitu sebagai pelaku pembangunan sekaligus menjadi sasaran pembangunan. Pemuda sebagai bagian dari penduduk usia produktif menempati posisi penting dalam proses pembangunan, sehingga harus dijaga dan dikembangkan potensinya.

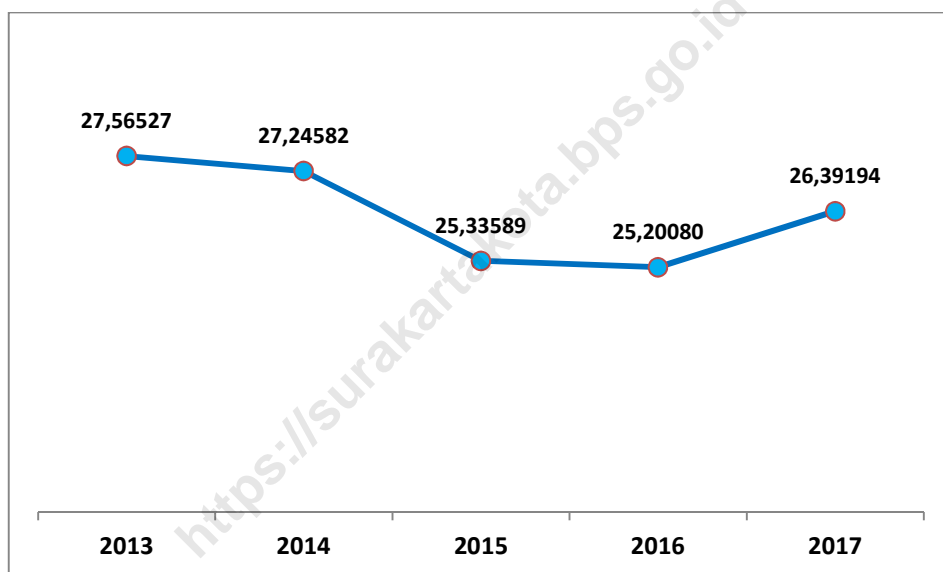
Tabel 3.1 Jumlah dan Persentase Penduduk menurut Kelompok Umur Kota Surakarta, 2017

Tahun	Jumlah	Persen
(1)	(2)	(3)
< 16	116.569	22,59
16 - 30	136.209	26,39
> 30	263.324	51,02
Total	516.102	100,00

Sumber : BPS, Proyeksi Penduduk dan Susenas 2017

Tabel 3.1 menyajikan jumlah penduduk Kota Surakarta tahun 2017. Berdasarkan hasil proyeksi penduduk, jumlah penduduk Kota Surakarta diperkirakan sebanyak 516.102 jiwa, dimana pemuda Kota Surakarta sebanyak 136.209 jiwa atau 26,39 persen dari penduduk Kota Surakarta secara keseluruhan. Jumlah pemuda yang cukup besar ini menunjukkan bahwa pemuda memiliki kesempatan dan peran yang sangat strategis dalam pembangunan khususnya di Kota Surakarta.

Berdasarkan komposisi kelompok umur, terlihat bahwa pemuda menempati posisi kedua dalam jumlah dibandingkan dengan jumlah penduduk yang berusia di bawah 16 tahun dan penduduk di atas 30 tahun. Jumlah penduduk yang berumur kurang dari 16 tahun tercatat sebesar 116.569 jiwa atau sekitar 22.59 persen dari total penduduk di Kota Surakarta. Sementara itu, penduduk yang berusia di atas 30 tahun berjumlah 263.324 jiwa atau 51,02 persen dari total penduduk Kota Surakarta.



Sumber : BPS, Susenas 2013 – 2017

Gambar 3.1 Persentase Pemuda Kota Surakarta Tahun 2013 - 2017

Perkembangan pemuda Kota Surakarta dalam lima tahun terakhir disajikan pada Gambar 3.1. Secara umum, jumlah pemuda Kota Surakarta cenderung mengalami tren penurunan, dan di tahun 2017 mengalami kenaikan. Berdasarkan hasil Susenas tahun 2013, jumlah pemuda Kota Surakarta diperkirakan sebanyak 27,57 persen dari total penduduk. Persentase tersebut mengalami penurunan pada tahun 2014 menjadi sebesar 27,25 persen. Pada tahun 2015 jumlah pemuda Indonesia kembali mengalami penurunan sekitar 1,91 persen menjadi 25,34 persen dibanding tahun

sebelumnya. Sedangkan pada tahun 2017, jumlah pemuda Indonesia naik menjadi 26,39 persen.

3.2. Komposisi Pemuda menurut Jenis Kelamin

Dinamika penduduk dalam perencanaan pembangunan kependudukan dapat dideteksi salah satunya dengan melihat komposisi penduduk suatu wilayah. Jumlah penduduk yang besar dan tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi bukan merupakan jaminan keberhasilan pembangunan, karena bisa jadi jumlah penduduk yang besar akan menjadi beban pemerintah dalam penyediaan sarana prasarana maupun kebutuhan penduduk. Suatu pembangunan dapat berhasil jika didukung oleh subjek pembangunan, yakni penduduk yang memiliki kualitas dan kuantitas yang memadai.

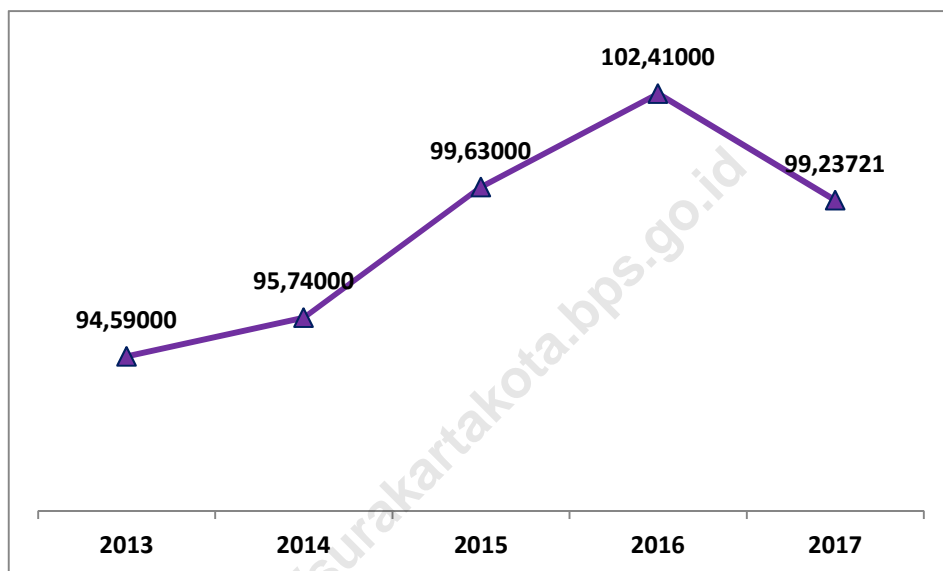
Tabel 3.2 Persentase Pemuda terhadap Total Penduduk menurut Jenis Kelamin dan Rasio Jenis Kelamin Kota Surakarta, 2013 - 2017

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan	Rasio Jenis Kelamin
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2013	13,40	14,17	27,57	94,59
2014	13,33	13,92	27,25	95,74
2015	12,64	12,69	25,34	99,63
2016	12,75	12,45	25,20	102,41
2017	13,15	13,25	26,39	99,24

Sumber : BPS, Susenas 2012 - 2017

Pola yang ditunjukkan antara persentase pemuda terhadap total penduduk dengan pola Rasio Jenis Kelamin tahun 2013 – 2017 secara umum menunjukkan kebalikan. Dalam lima tahun terakhir, berdasar tabel 3.2

diketahui bahwa dari tahun ke tahun persentase pemuda terus menurun dan di tahun 2017 bertolak naik, sedangkan untuk rasio jenis kelamin jumlah pemuda laki-laki terus bertambah di tahun 2013 – 2016 dan di tahun 2017 kembali menurun.



Sumber : BPS, Susenas 2013 – 2017

Gambar 3.2 Rasio Jenis Kelamin Pemuda Kota Surakarta Tahun 2013 – 2017

Rasio Jenis Kelamin pemuda pada tahun 2013 sebesar 4,59. Angka ini memiliki arti bahwa dari setiap 100 orang pemuda perempuan, terdapat sekitar 95 orang pemuda laki-laki. Tabel 3.2 menunjukkan bahwa Rasio Jenis Kelamin dari tahun 2013 – 2015 berada di bawah 100. Hal ini secara langsung juga menunjukkan jumlah pemuda laki-laki yang lebih sedikit jika dibandingkan dengan perempuan. Rasio Jenis Kelamin periode tersebut berangsur-angsur meningkat yang artinya bahwa setiap tahunnya jumlah pemuda laki-laki meningkat dibanding pemuda perempuan, dan di tahun 2016 rasio jenis kelamin mencapai 102,41 dimana dari setiap 100 orang pemuda perempuan, terdapat sekitar 102 orang pemuda laki-laki. Akan tetapi di tahun 2017 Rasio Jenis kelamin pemuda kembali mengalami penurunan menjadi 99,24.

3.3. Pemuda menurut Kelompok Umur

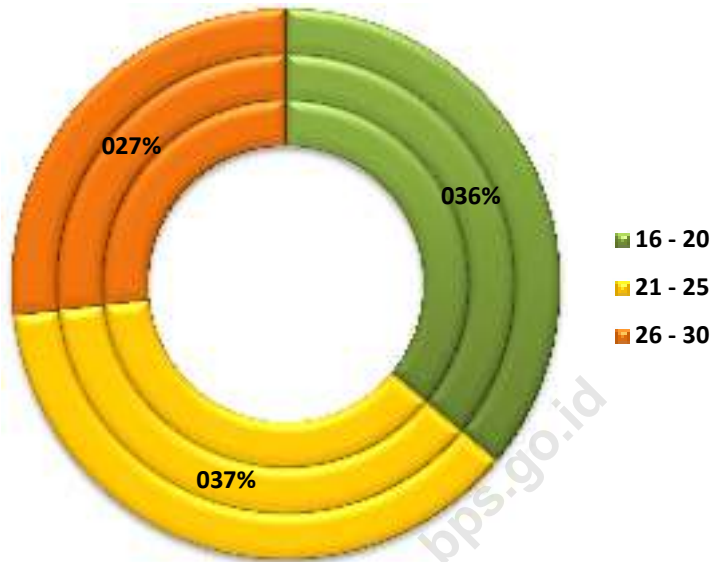
Kelompok umur pemuda dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok umur, yaitu kelompok umur 16 - 20 tahun, kelompok umur 21 - 25 tahun dan kelompok umur 26 - 30 tahun. Pada tabel 3.3 terlihat bahwa struktur pemuda antara laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan. Persentase pemuda terbesar pada kelompok umur 21 - 25 tahun sebesar 37,10 persen, sama halnya dengan persentase pemuda laki-laki terbesar juga pada kelompok umur tersebut sebesar 37,55 persen. Berbeda dengan kelompok pemuda perempuan, persentase terbesar pada kelompok umur 16 - 20 tahun sebesar 37,92 persen.

Tabel 3.3 Persentase Pemuda menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Kota Surakarta, 2017

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
16 - 20	34,20	37,92	36,06
21 - 25	37,55	36,65	37,10
26 - 30	28,25	25,44	26,84
Total	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS, Susenas 2017

Persentase kelompok umur 26 – 30 tahun menunjukkan kelompok umur pemuda dengan persentase terendah untuk laki-laki maupun untuk perempuan. Persentase pemuda laki-laki pada kelompok umur 26 – 30 tahun terhitung sebesar 28,25 persen, sedangkan untuk persentase perempuan pada kelompok umur yang sama sebesar 25,44 persen.



Sumber : BPS, Susenas 2017

Gambar 3.3 Persentase Pemuda Kota Surakarta menurut Kelompok Umur Tahun 2017

3.4. Pemuda menurut Status Perkawinan

Perkawinan menurut Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 adalah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Undang-undang tersebut mengamanatkan bahwa perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 (enam belas) tahun.

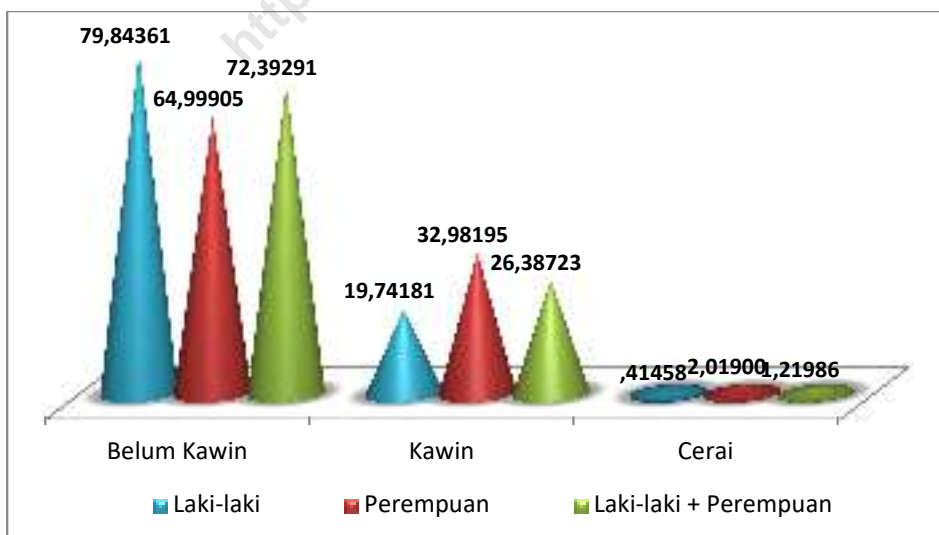
Hasil Susenas 2017 menunjukkan bahwa sekitar 74,82 persen pemuda berstatus belum kawin, sebesar 24,66 persen berstatus kawin dan sisanya adalah mereka yang berstatus cerai hidup/mati, yaitu sebesar 0,53 persen.

Tabel 3.4 Persentase Pemuda menurut Status Perkawinan dan Jenis Kelamin Kota Surakarta, 2017

Status Perkawinan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Belum Kawin	79,84	65,00	72,39
Kawin	19,74	32,98	26,39
Cerai	0,41	2,02	1,22
Total	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS, Susenas 2017

Merujuk Tabel 3.4 dan Gambar 3.4 terlihat adanya persamaan pola status perkawinan antara pemuda laki-laki dan perempuan, yang membedakan adalah jumlah persentasenya. Persentase pemuda perempuan dengan status kawin lebih tinggi dibandingkan dengan pemuda laki-laki (32,98 persen berbanding 19,74 persen).



Sumber : BPS, Susenas 2017

Gambar 3.4 Persentase Pemuda Kota Surakarta menurut Status Perkawinan Tahun 2017

Sebaliknya, persentase pemuda laki-laki yang belum kawin 79,84 persen lebih tinggi dibandingkan pemuda perempuan 65,00 persen. Perbedaan kedua angka ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa perempuan pada umumnya menikah di usia lebih muda dibanding laki-laki.

Tabel 3.5 Persentase Pemuda Pernah Kawin menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Kota Surakarta, 2017

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
16 - 20	0,00	0,87	0,44
21 - 25	4,88	13,47	9,19
26 - 30	15,27	20,67	17,98
Total	20,16	35,00	27,61

Sumber : BPS, Susenas 2017

Tabel 3.5 menyajikan persentase pemuda yang pernah kawin (berstatus kawin, cerai hidup maupun cerai mati) menurut kelompok umur. Sebagian besar pemuda yang pernah kawin (17,98 persen) berada pada kelompok umur 26 – 30 tahun. Sedangkan pada usia 21 – 25 tahun, pemuda yang pernah kawin persentasenya sebesar 9,19 persen dan pemuda usia 16 – 20 tahun yang pernah kawin sebanyak 0,44 persen.

3.5. Pemuda sebagai Kepala Rumah Tangga

Kepala rumah tangga merupakan seseorang yang bertanggung jawab atas keberlangsungan suatu rumah tangga. Kewajiban seorang kepala rumah tangga adalah mampu memenuhi semua kebutuhan dasar anggota rumah

tangga. Selain harus bertanggung jawab secara ekonomis untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggotanya, kepala rumah tangga juga harus mengatur dan memimpin anggota rumah tangganya, serta berperan sebagai pengambil keputusan.

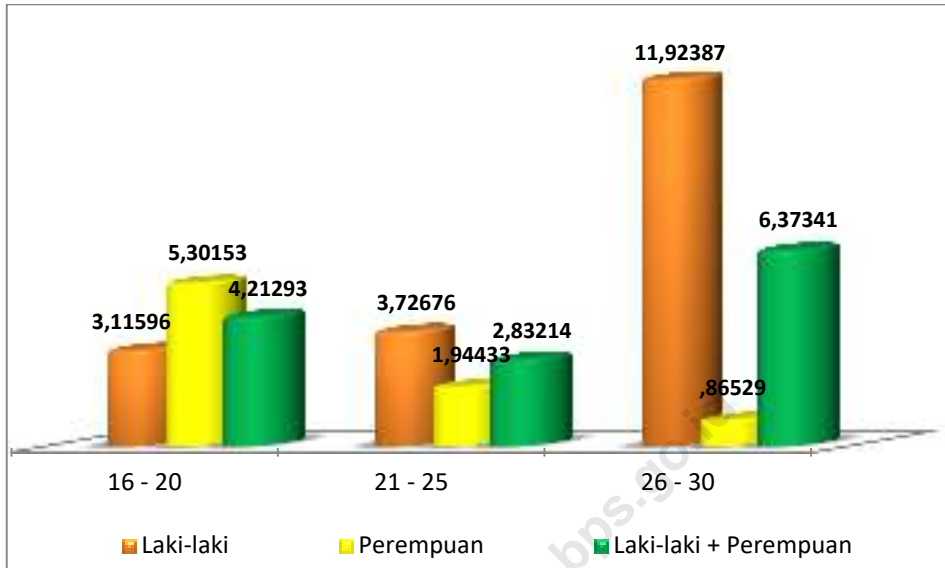
Peran kepala rumah tangga sebagai pengambil keputusan rumah tangga memiliki hak istimewa dan otoritas yang besar dalam rumah tangga. Laki-laki sebagai suami dan ayah merupakan figur sentral dalam keluarga. Kewibawaan, harga diri, dan status sosial ayah atau suami harus dijaga oleh anggota keluarga karena sangat menentukan status dan kedudukan keluarga dalam masyarakat.

Tabel 3.6 Persentase Pemuda Kepala Rumah Tangga menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Kota Surakarta, 2017

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
16 - 20	3,12	5,30	4,21
21 - 25	3,73	1,94	2,83
26 - 30	11,92	0,87	6,37
Total	18,77	8,11	13,42

Sumber : BPS, Susenas 2017

Hasil Susenas 2017 menunjukkan bahwa sekitar 13,42 persen pemuda berstatus sebagai kepala rumah tangga. Persentase pemuda laki-laki sebagai kepala rumah tangga sebesar 18,77 persen, jauh lebih tinggi dibandingkan pemuda perempuan sebesar 8,11 persen. Tingginya persentase pemuda laki-laki yang menjadi kepala rumah tangga kemungkinan disebabkan budaya yang umum berlaku di masyarakat bahwa kepala rumah tangga diperuntukkan bagi kaum laki-laki.



Sumber : BPS, Susenas 2017

Gambar 3.5 Persentase Pemuda Kepala Rumah Tangga Kota Surakarta, 2017

Tabel 3.6 memperlihatkan bahwa terdapat peningkatan persentase pemuda laki-laki yang menjadi kepala rumah tangga seiring dengan meningkatnya umur. Pola tersebut berbeda dengan pemuda perempuan. Persentase pemuda perempuan tertinggi yang menjadi kepala rumah tangga terdapat pada kelompok umur 16 - 20 tahun. Kondisi tersebut disumbang oleh rumah tangga yang berasal dari anak kost, disamping itu ditinjau dari perspektif psikologi perempuan pada umur tersebut lebih mandiri daripada laki-laki pada kelompok umur sama. Pada kelompok umur lebih tinggi pemuda perempuan mulai mengikat diri dalam perkawinan sehingga peran kepala rumah tangga pada umumnya beralih ke suami.

<https://surakartakota.bps.go.id>

IV. PENDIDIKAN



<https://surakartakota.bps.go.id>



Pendidikan merupakan salah satu dari 20 (dua puluh) prioritas pembangunan nasional dalam pelaksanaan SDGs di Indonesia. Pembangunan di bidang pendidikan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia diperuntukkan bagi seluruh masyarakat tanpa memandang usia. Bagi penduduk usia muda, pendidikan merupakan suatu hal yang sangat diperlukan untuk kelangsungan hidup di masa depan. Pendidikan penting untuk menciptakan sumber daya manusia berkualitas. Pendidikan juga memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi melalui penyediaan tenaga kerja maupun peningkatan produktivitas tenaga kerja.

4.1. Partisipasi Sekolah Pemuda

Didalam UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tercantum pengertian pendidikan: “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pemerataan akses dan peningkatan mutu pendidikan

menjadikan warga negara Indonesia memiliki kecakapan hidup (*life skills*) yang dapat mendorong pelaksanaan pembangunan.

Pemerintah berupaya melakukan peningkatan mutu dan jumlah fasilitas pendidikan bagi masyarakat guna memenuhi amanat undang-undang Sisdiknas. Salah satu indikator untuk menilai akses pendidikan adalah partisipasi sekolah. Indikator partisipasi sekolah merupakan gambaran pemerataan akses dan perluasan pelayanan pendidikan terhadap pemuda. Tingkat partisipasi sekolah menjelaskan status pemuda dalam jenjang pendidikan formal dan nonformal.

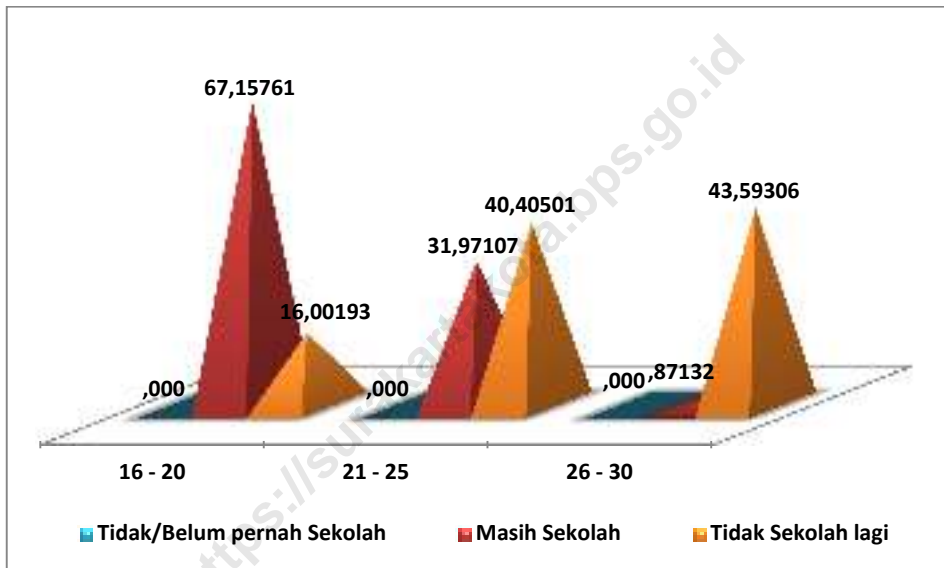
Tabel 4.1 Persentase Pemuda menurut Partisipasi Sekolah dan Jenis Kelamin Kota Surakarta, 2017

Partisipasi Sekolah	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Tidak/Belum pernah Sekolah	0,00	0,00	0,00
Masih Sekolah	35,68	42,73	39,22
Tidak Sekolah lagi	64,32	57,27	60,78
Total	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS, Susenas 2017

Rendahnya akses pemuda terhadap pendidikan ditunjukkan dengan masih adanya pemuda yang tidak pernah sekolah dan tingginya pemuda yang tidak bersekolah lagi. Tabel 4.1 menunjukkan bahwa pada tahun 2017 pemuda di Kota Surakarta sedang dan telah berpartisipasi sekolah. Persentase pemuda yang tidak sekolah di atas lima puluh persen, yaitu sebesar 60,78 persen sedangkan pemuda yang masih bersekolah sebesar 39,22 persen.

Tabel 4.1 juga memberikan gambaran partisipasi sekolah pemuda menurut jenis kelamin. Akses pemuda perempuan di dalam dunia pendidikan sebanding dengan akses pemuda laki-laki. Pemuda laki-laki yang masih sekolah lebih sedikit dibanding pemuda perempuan, akan tetapi persentase tidak sekolah lagi pemuda laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan pemuda perempuan.



Sumber : BPS, Susenas 2017

Gambar 4.1 Persentase Pemuda menurut Partisipasi Sekolah dan Kelompok Umur Kota Surakarta Tahun 2017

Indikator yang digunakan untuk melihat akses penduduk usia sekolah yang memanfaatkan fasilitas pendidikan adalah Angka Partisipasi Sekolah (APS). APS pemuda didefinisikan sebagai persentase pemuda yang masih sekolah terhadap jumlah pemuda secara keseluruhan tanpa memperhatikan jenjang atau tingkat pendidikan yang sedang dijalannya. APS yang tinggi menunjukkan terbukanya peluang yang lebih besar dalam mengakses pendidikan secara umum. Pada kelompok umur mana peluang tersebut terjadi

dapat dilihat dari besarnya APS pada setiap kelompok umur. Meningkatnya APS menunjukkan adanya keberhasilan di bidang pendidikan

Tabel 4.2 Angka Partisipasi Sekolah (APS) Pemuda menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Kota Surakarta, 2017

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
16 - 18	81,09	81,44	81,28
19 - 24	42,03	55,48	48,59
25 - 30	2,66	0,00	1,34
Total	35,68	42,73	39,22

Sumber : BPS, Susenas 2017

Umur mempengaruhi APS pemuda. APS pemuda cenderung menurun seiring dengan meningkatnya umur pemuda baik pada pemuda laki-laki maupun perempuan.

Tabel 4.2 menunjukkan pola APS menurut kelompok umur baik pemuda laki-laki dan perempuan memiliki pola yang sama. Terlihat pula bahwa APS pemuda perempuan untuk kelompok umur 25 – 30 lebih rendah dari pemuda laki-laki, kondisi tersebut tidak serta merta menasbihkan bahwa pembangunan pendidikan pada kelompok umur 25 – 30 tidak berhasil, perlu pengkajian dan analisis kasus yang lebih komprehensif. Rendahnya APS pemuda pada kelompok umur tersebut diantaranya karena pada usia tersebut diluar range usia sekolah (7 – 24 tahun), sehingga sebagian besar pemuda pada umumnya sudah tidak bersekolah lagi tetapi sudah aktif di dunia kerja.

4.2. Angka Melek Huruf Pemuda

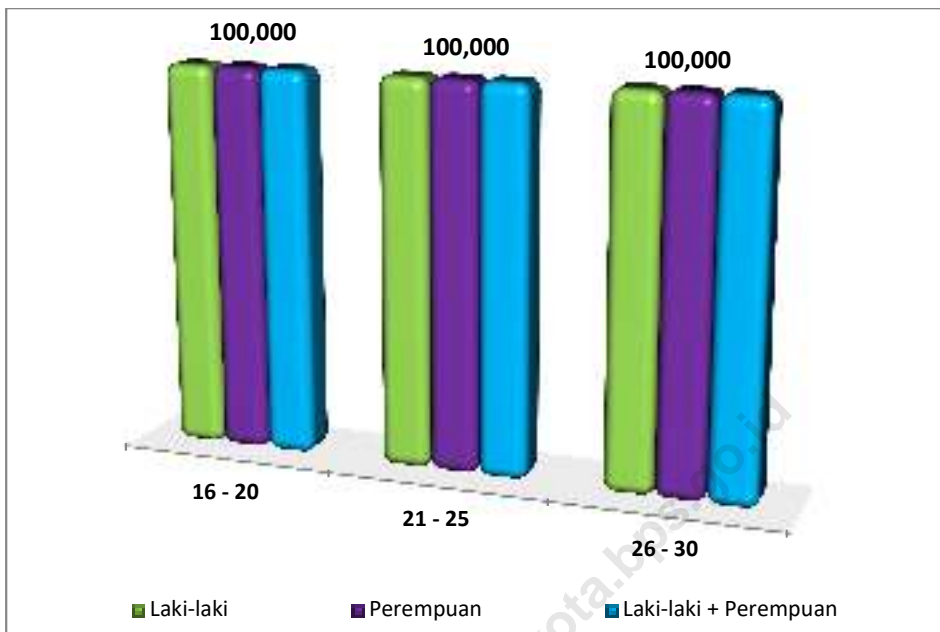
Membaca merupakan dasar utama dalam memperluas ilmu pengetahuan. Angka Melek Huruf merupakan indikator penting untuk melihat sejauh mana penduduk suatu daerah terbuka terhadap pengetahuan. Tingkat melek huruf yang tinggi (atau tingkat buta huruf rendah) menunjukkan adanya sebuah sistem pendidikan dasar yang efektif dan/atau program keaksaraan yang memungkinkan sebagian besar penduduk untuk memperoleh kemampuan menggunakan kata-kata tertulis dalam kehidupan sehari-hari dan melanjutkan pembelajarannya.

Tabel 4.3 Angka Melek Huruf Pemuda menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Kota Surakarta, 2017

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
16 - 20	100,00	100,00	100,00
21 - 25	100,00	100,00	100,00
26 - 30	100,00	100,00	100,00
Total	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS, Susenas 2017

Angka melek huruf pemuda menurut kelompok umur dan jenis kelamin berdasarkan hasil Susenas 2017 disajikan pada Tabel 4.4. Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa keseluruhan pemuda di Surakarta mampu membaca dan menulis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemuda Kota Surakarta terbuka terhadap pengetahuan.



Sumber : BPS, Susenas 2017

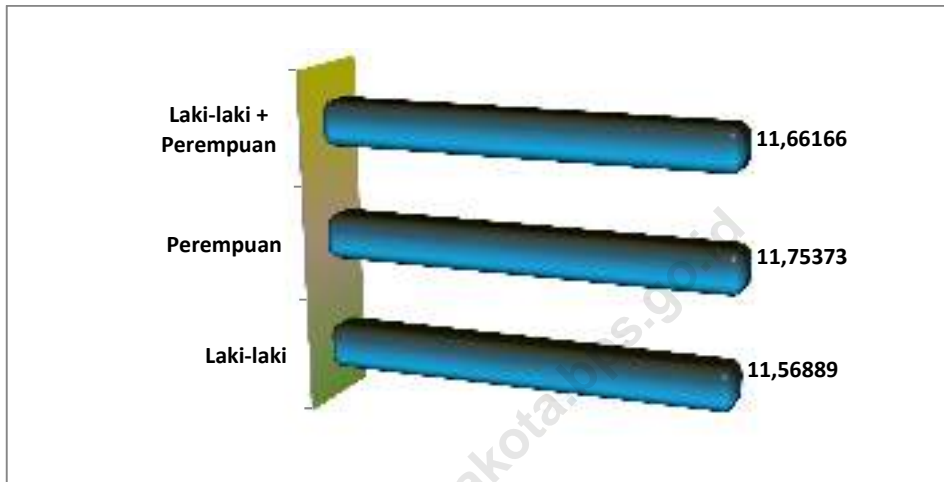
Gambar 4.2 Angka Melek Huruf Pemuda Kota Surakarta Tahun 2017

Angka buta huruf pemuda di Kota Surakarta tahun 2017 hampir-hampir tidak ada. Semua pemuda Kota Surakarta di tahun 2017 telah memiliki kemampuan membaca dan menulis. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah dalam pengentasan buta aksara di Kota Surakarta secara nyata menunjukkan hasil yang positif.

4.3. Rata Lama Sekolah Pemuda

Rata-rata lama sekolah mengindikasikan makin tingginya pendidikan formal yang dicapai oleh masyarakat suatu daerah. Semakin tinggi rata-rata lama sekolah berarti jenjang pendidikan yang dijalani semakin tinggi. Rata-rata lama sekolah yaitu rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan oleh seseorang di seluruh jenjang pendidikan formal yang diikuti tanpa memperhatikan apakah seseorang tersebut tinggal kelas. Salah satu program pemerintah untuk

meningkatkan angka rata-rata lama sekolah adalah dengan,pencaanangan program wajib belajar 9 tahun atau pendidikan dasar hingga tingkat SMP.



Sumber : BPS, Susenas 2017

Gambar 4.3 Rata Lama Sekolah Pemuda Kota Surakarta Tahun 2017

Berdasarkan hasil Susenas 2017 yang disajikan pada Gambar 4.3, rata-rata lama sekolah yang berhasil dicapai para pemuda secara keseluruhan adalah 11,66 tahun. Angka ini menunjukkan bahwa para pemuda hingga tahun 2017 telah berhasil mencapai rata-rata pendidikan maksimal kelas 2 SMA atau telah menuntaskan wajib belajar 9 tahun. Secara umum, rata-rata lama sekolah untuk pemuda perempuan sedikit lebih tinggi dibanding pemuda laki-laki. Pada tahun 2017, rata-rata lama sekolah pemuda perempuan sebesar 11,75 tahun sedangkan rata-rata lama sekolah pemuda laki-laki sebesar 11,57 tahun.

4.4. Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Pemuda

Tingkat pendidikan yang ditamatkan dapat memberi gambaran mengenai sumber daya manusia. Tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan bermanfaat untuk menunjukkan pencapaian pembangunan pendidikan di suatu daerah. Selain itu, data mengenai tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan juga berguna untuk melakukan perencanaan penawaran tenaga kerja, terutama untuk melihat kualifikasi pendidikan angkatan kerja di suatu wilayah.

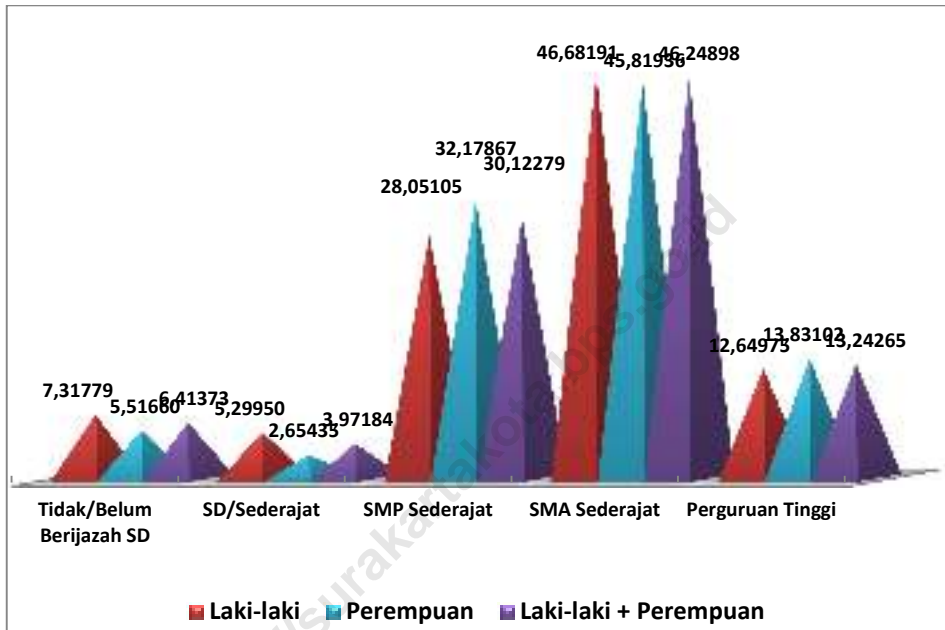
Tabel 4.4 Persentase Pemuda menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin Kota Surakarta, 2017

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Tidak/Belum Berijazah SD	7,32	5,52	6,41
SD/Sederajat	5,30	2,65	3,97
SMP Sederajat	28,05	32,18	30,12
SMA Sederajat	46,68	45,82	46,25
Perguruan Tinggi	12,65	13,83	13,24
Total	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS, Susenas 2017

Kondisi pemuda Kota Surakarta menurut pendidikan tertinggi dan jenis kelamin disajikan pada Tabel 4.5. Sebanyak 59,49 persen pemuda Kota Surakarta berpendidikan Sekolah Menengah (SM) ke atas. Persentase pemuda yang tidak/belum tamat SD sebesar 6,41 persen, tamat SD/ sederajat sebesar 3,97 persen, dan tamat SMP/ sederajat sebesar 30,12 persen. Apabila

diperhatikan menurut jenis kelamin, secara umum tampak bahwa tingkat pendidikan pemuda perempuan relatif tidak jauh perbedaan dibandingkan dengan pemuda laki-laki.



Sumber : BPS, Susenas 2017

Gambar 4.4 Persentase Pemuda Kota Surakarta menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Tahun 2017

Menilik persentase pendidikan tertinggi yang ditamatkan pemuda Kota Surakarta, menunjukkan bahwa pemikiran masyarakat Kota Surakarta cukup maju dalam bidang pendidikan. Pendidikan merupakan hal penting bagi masyarakat Kota Surakarta. Para rang tua menekankan pentingnya pendidikan bagi anak mereka dalam mengarungi masa depan. Persaingan dalam dunia kerja dan besarnya tekanan pemenuhan kebutuhan di Kota Surakarta menjadikan persepsi masyarakat bahwa pendidikan sebagai salah satu gerbang menuju kesuksesan semakin tertanam.

4.5. Akses Internet Pemuda

Teknologi informasi dan telekomunikasi adalah teknologi yang pesat perkembangannya. Beragam pilihan bentuk teknologi dan kecanggihannya. Internet (*interconnection-networking*) sebagai salah satu bentuk teknologi membawa pengaruh yang sangat besar dalam pola kehidupan masyarakat dunia. Internet adalah dunia tanpa batas karena sifatnya yang benar-benar mendunia. Waktu dan jarak bukan lagi masalah untuk memperoleh informasi maupun memberi informasi.

Tabel 4.5 Persentase Pemuda yang Pernah Mengakses Internet Selama Tiga Bulan Terakhir menurut Jenis Kelamin Kota Surakarta, 2017

Partisipasi Sekolah	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Mengakses	92,17	88,91	90,54
Tidak Mengakses	7,83	11,09	9,46
Total	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS, Susenas 2017

Penggunaan teknologi internet semakin hari semakin meningkat. Saat ini setiap orang dapat menikmati layanan internet. Berbeda dengan dahulu dimana internet hanya digunakan oleh para pekerja di bidang teknologi komputasi berbasis internet dan yang mengerti teknologi itu saja. Seiring dengan perkembangan zaman, teknologi ini juga mengalami perkembangan ke arah pencapaian kemudahan dan kenyamanan luar biasa dalam melakukan kegiatan sehari-hari yang dianggap tidak mungkin dapat dikerjakan dalam waktu singkat

Tabel 4.6 merupakan tabel mengenai persentase pemuda yang pernah mengakses internet selama tiga bulan terakhir di Kota Surakarta tahun 2017. Hasil Susenas tahun 2017 menunjukkan bahwa sebanyak 90,54 persen pemuda pernah mengakses internet selama 3 bulan terakhir. Berdasarkan jenis kelamin, persentase pemuda perempuan yang mengakses internet (88,91 persen) lebih tinggi dibandingkan dengan pemuda laki-laki (92,17 persen).



Sumber : BPS, Susenas 2017

Gambar 4.5 Persentase Pemuda yang Pernah Mengakses Internet Selama Tiga Bulan Terakhir menurut Partisipasi Sekolah Kota Surakarta, 2017

Susenas tahun 2017 menunjukkan bahwa sebanyak 41,29 persen pemuda yang masih bersekolah pernah mengakses internet selama 3 bulan terakhir (Gambar 4.5). Berdasarkan jenis kelamin, persentase pemuda perempuan masih sekolah yang mengakses internet (46,16 persen) lebih tinggi dibandingkan dengan pemuda laki-laki yang masih sekolah 36,57 persen), kondisi tersebut berbalik dengan persentase pemuda yang tidak bersekolah lagi menurut jenis kelamin.

<https://surakartakota.bps.go.id>

V. KESEHATAN



<https://surakartakota.bps.go.id>



Tujuan utama dari pembangunan adalah menciptakan lingkungan yang memungkinkan bagi rakyatnya untuk menikmati umur panjang sehat, dan menjalankan kehidupan yang produktif. Pembangunan kesehatan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional. Undang-undang no. 23 tahun 1992 tentang Kesehatan menyebutkan kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara social dan ekonomi.

Kesehatan merupakan modal terpenting di dalam membangun bangsa. Program pembangunan akan sulit tercapai jika para pelaksana teknis pembangunan dalam kondisi yang tidak sehat. Kesehatan itu sendiri meliputi dua komponen penting, yakni kesehatan psikis (jiwa) dan kesehatan fisik (raga). Oleh karena itu, kedua komponen kesehatan ini harus diperhatikan dengan seksama sejak anak-anak masih berusia dini. Jiwa generasi muda harus selalu diisi dengan nilai-nilai agama dan pendidikan. Sementara tubuhnya, juga diisi dengan nutrisi yang baik agar dapat tumbuh menjadi generasi muda yang kuat dan sehat.

Menyadari pentingnya kesehatan dalam pembangunan nasional, diperlukan peran seluruh komponen kehidupan berbangsa dan bernegara, terutama pemuda sebagai elemen intelektual muda yang memiliki peran strategis dalam pembangunan bangsa serta generasi pemegang estafet kepemimpinan bangsa Indonesia, selalu diajak dan dilibatkan dalam

menyelesaikan masalah kesehatan bangsa ini dalam upaya peningkatan kualitas kesehatan pemuda dalam rangka menciptakan sumber daya pemuda yang handal dan terampil. Peran yang dapat dilakukan generasi muda Indonesia dalam rangka menyukseskan program pembangunan kesehatan masyarakat adalah dengan turut berpartisipasi dan ikut berpola hidup sehat.

5.1. Keluhan Kesehatan

Pemuda sebagai penggerak pembangunan adalah pemuda yang berada dalam kondisi sehat jasmani dan mental, baik intrapersonal maupun sosial. Hal tersebut mutlak diperlukan agar pemuda dapat secara proaktif mengembangkan diri dan mengelola berbagai sumber daya pembangunan untuk kepentingan masyarakat dan negara.

Keluhan kesehatan adalah keadaan seseorang yang mengalami gangguan kesehatan atau kejiwaan, baik karena penyakit akut/kronis, kecelakaan, kriminalitas atau hal lain. Jumlah kejadian keluhan kesehatan yang dialami penduduk pada dasarnya merupakan indikasi pola perilaku tidak sehat penduduk. Keluhan Kesehatan merupakan indikator untuk menentukan derajat kesehatan penduduk secara kasar.

Berdasarkan Gambar 5.1 persentase pemuda yang mengalami keluhan kesehatan sebulan terakhir menurut jenis kelamin dapat diketahui bahwa sekitar 23,78 persen pemuda mengalami keluhan kesehatan dalam sebulan terakhir. Tidak ada perbedaan yang berarti antara banyaknya pemuda laki-laki dengan pemuda perempuan yang mengalami keluhan kesehatan.



Sumber : BPS, Susenas 2017

Gambar 5.1 Persentase Pemuda yang Mengalami Keluhan Kesehatan Sebulan Terakhir menurut Jenis Kelamin Kota Surakarta, 2017

Pola hidup yang kurang sehat dapat mengakibatkan menurunnya daya tahan serta kekebalan tubuh sehingga akan menimbulkan berbagai masalah keluhan kesehatan. Keluhan kesehatan yang dialami oleh pemuda bisa lebih dari satu jenis keluhan, baik dalam waktu yang berbeda maupun waktu yang bersamaan. Gambaran mengenai gangguan kesehatan yang dialami oleh pemuda parah atau tidak dapat dilihat pada Tabel 5.1.

Berdasarkan Tabel 5.1 dapat diketahui bahwa keluhan kesehatan yang parah lebih banyak dialami pemuda perempuan (28,52 persen) dibanding pemuda laki-laki (24,76 persen).

Tabel 5.1 **Persentase Pemuda yang Mengalami Keluhan Kesehatan menurut Keparahan Gangguan Kesehatan dan Jenis Kelamin Kota Surakarta, 2017**

Keparahan Gangguan Kesehatan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Parah	6,55	2,50	4,44
Tidak Parah	93,45	97,50	95,56
Total	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS, Susenas 2017

5.2. Angka Kesakitan

Angka kesakitan (*morbidity rate*) pemuda adalah proporsi pemuda yang mengalami masalah kesehatan sehingga mengganggu kegiatan/aktivitas sehari-hari selama satu bulan terakhir. Angka Kesakitan dapat dimanfaatkan untuk mengukur tingkat kesehatan masyarakat secara umum yang dilihat dari adanya keluhan yang mengindikasikan terkena suatu penyakit tertentu.

Pengetahuan mengenai derajat kesehatan suatu masyarakat dapat menjadi pertimbangan dalam pembangunan bidang kesehatan, yang bertujuan agar semua lapisan masyarakat memperoleh pelayanan kesehatan secara mudah, murah dan merata. Melalui upaya tersebut, diharapkan akan tercapai derajat kesehatan masyarakat yang lebih baik.



Sumber : BPS, Susenas 2017

Gambar 5.2 Angka Kesakitan Pemuda menurut Jenis Kelamin Kota Surakarta, 2017

Berdasarkan Gambar 5.2 terlihat bahwa dalam sebulan terakhir sebanyak 6,73 persen pemuda mengalami sakit. Bila diperhatikan menurut jenis kelamin, angka kesakitan antara pemuda laki-laki dengan pemuda perempuan tidak terdapat perbedaan yang berarti (6,48 persen berbanding 6,97 persen).

5.3. Lama Sakit

Lama seseorang menderita sakit secara umum mencerminkan intensitas atau derajat sakit serta bobot penyakit yang diderita seseorang. Semakin lama seseorang menderita sakit menunjukkan bahwa sakit yang dideritanya cukup parah, dan sebaliknya. Pada sisi lain, lama seseorang menderita sakit juga mencerminkan kualitas kesehatan fisik seseorang yang direfleksikan melalui daya tahan tubuh. Semakin lama seseorang menderita sakit menunjukkan daya

tahan tubuhnya terhadap serangan berbagai penyakit sangat lemah, dan sebaliknya.

Tabel 5.2 Persentase Pemuda yang Sakit menurut Lamanya Sakit dan Jenis Kelamin Kota Surakarta, 2017

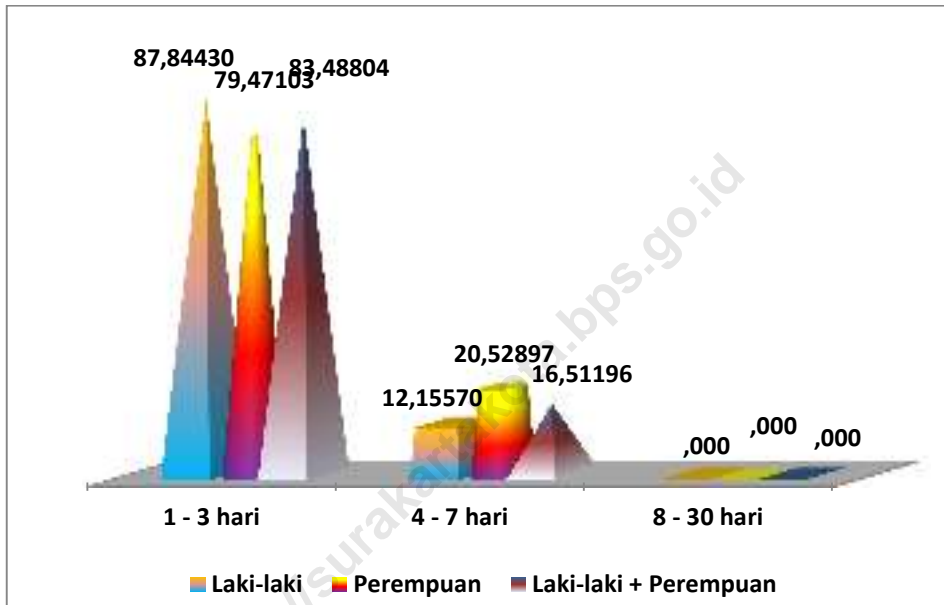
Lama Sakit (hari)	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
01 - 03	87,84	79,47	83,49
04 - 07	12,16	20,53	16,51
08 - 30	0,00	0,00	0,00
Total	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS, Susenas 2017

Secara umum, lama sakit yang diderita oleh pemuda berdasarkan hasil Susenas 2017 adalah kurang dari satu minggu. Tabel 5.2 menunjukkan bahwa dari keseluruhan pemuda yang mengalami sakit, sebanyak 83,49 persen menderita sakit selama 1 – 3 hari, dan sebanyak 16,51 persen menderita sakit selama 4 – 7 hari, sedangkan pemuda yang menderita sakit lebih dari 7 hari di tahun 2017 tidak tertangkap dalam survei. Data tersebut memberikan gambaran bahwa dari keseluruhan pemuda yang sakit, sebagian besar mengalami sakit yang tidak begitu berat sehingga hanya memerlukan sedikit waktu untuk penyembuhannya.

Apabila diperhatikan menurut jenis kelamin seperti terlihat pada Gambar 5.4, pemuda perempuan yang menderita sakit selama 1 - 3 hari persentasenya lebih rendah dibanding pemuda laki-laki (79,47 persen berbanding 87,84 persen). Kondisi yang berkebalikan terlihat pada kelompok lama sakit 4 - 7 hari. Pemuda laki-laki yang lama sakitnya 4 – 7 hari

persentasenya lebih rendah dibanding pemuda perempuan. Persentase pemuda laki-laki yang lama sakitnya 4 - 7 hari sebesar 12,16 persen, sedangkan pemuda perempuan sebesar 20,53 persen.



Sumber : BPS, Susenas 2017

Gambar 5.3 Persentase Pemuda yang Sakit menurut Lama Sakit dan Jenis Kelamin Kota Surakarta, 2017

5.4. Cara Berobat

Seseorang akan melakukan upaya untuk dapat memulihkan kesehatannya sehingga dapat kembali melakukan aktivitas sehari-hari. Perawatan dan pengobatan sedini mungkin merupakan salah satu upaya preventif kesehatan. Berbagai cara dapat dilakukan untuk mengobati penyakit yang diderita, diantaranya adalah dengan berobat ke tempat pelayanan kesehatan, mendatangkan petugas kesehatan ke rumah ataupun dengan mencoba mengobati sendiri. Salah satu tindakan yang dapat dilakukan oleh

seseorang untuk mengobati sendiri antara lain dengan menggunakan obat, baik obat modern, tradisional, cara pengobatan lainnya maupun mencoba lebih dari satu jenis obat (campuran).

Tabel 5.3 **Persentase Pemuda Sakit yang Berobat Jalan menurut Jenis Kelamin Kota Surakarta, 2017**

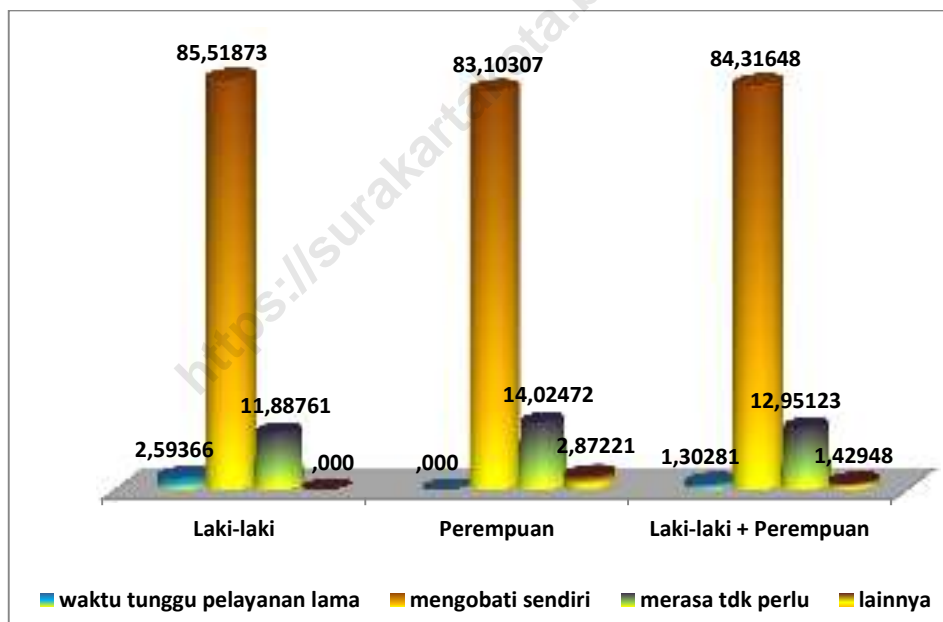
Berobat Jalan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Berobat Jalan	31,12	32,28	31,70
Tidak Berobat Jalan	68,88	67,72	68,30
Total	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS, Susenas 2017

Berobat jalan dapat dilakukan dengan cara mendatangi tempat-tempat pelayanan kesehatan modern atau tradisional tanpa menginap, termasuk juga mendatangkan petugas kesehatan ke rumah. Pemuda laki-laki maupun pemuda perempuan mempunyai preferensi yang relatif tidak jauh berbeda dalam memilih jenis obat/pengobatan untuk mengobati sendiri keluhan kesehatannya.

Tabel 5.3 menunjukkan bahwa baik pemuda laki-laki maupun perempuan cenderung lebih memilih tidak berobat jalan. Persentase pemuda yang tidak berobat jalan sebesar 68,30 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar keluhan sakit yang diderita para pemuda tidak banyak yang serius. Perbandingan menurut jenis kelamin dari tabel di atas menunjukkan bahwa persentase pemuda laki-laki yang berobat jalan hamper berimbang dibanding pemuda perempuan yaitu 31,12 persen dibanding 32,28 persen.

Gambar 5.4 menunjukkan alasan pemuda yang tidak berobat jalan. Para pemuda sakit cenderung mengobati sendiri sakitnya dengan menggunakan obat/pengobatan modern. Hal tersebut terlihat dari besarnya persentase pemuda yang mengobati sendiri sakitnya yaitu 84,32 persen. Persentase ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pemuda yang merasa tidak perlu mengobati penyakit yang diderita (12,95 persen), waktu pelayanan lama (1,30), dan karena alasan lainnya (1,43 persen). Dominannya pemuda yang mengobati sendiri sakitnya dan tidak berobat jalan dimungkinkan karena dengan mengobati sendiri sebagian besar dari mereka telah dapat mengatasi keluhannya.



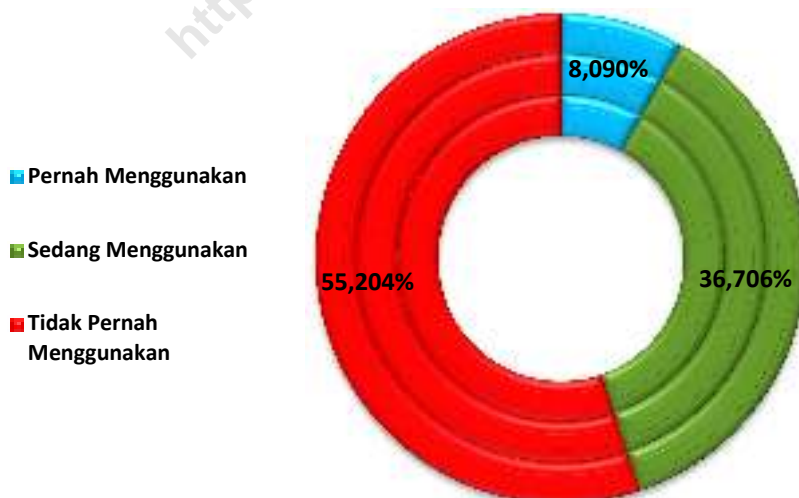
Sumber : BPS, Susenas 2017

Gambar 5.4 Persentase Pemuda yang Tidak Berobat Jalan menurut Alasannya dan Jenis Kelamin Kota Surakarta, 2017

5.5. Partisipasi Pemuda dalam Program Keluarga Berencana (KB)

Program Keluarga Berencana (KB) adalah salah satu usaha untuk mencapai kesejahteraan keluarga. Program Keluarga Berencana merupakan bagian terpadu dalam program pembangunan nasional. Struktur umur pemuda yang merupakan usia produktif merupakan sasaran/target program Keluarga Berencana (KB) yang bertujuan membatasi jumlah kelahiran. Sejalan dengan itu, partisipasi pemuda dalam kegiatan KB merupakan faktor yang menentukan dalam keberhasilan program tersebut.

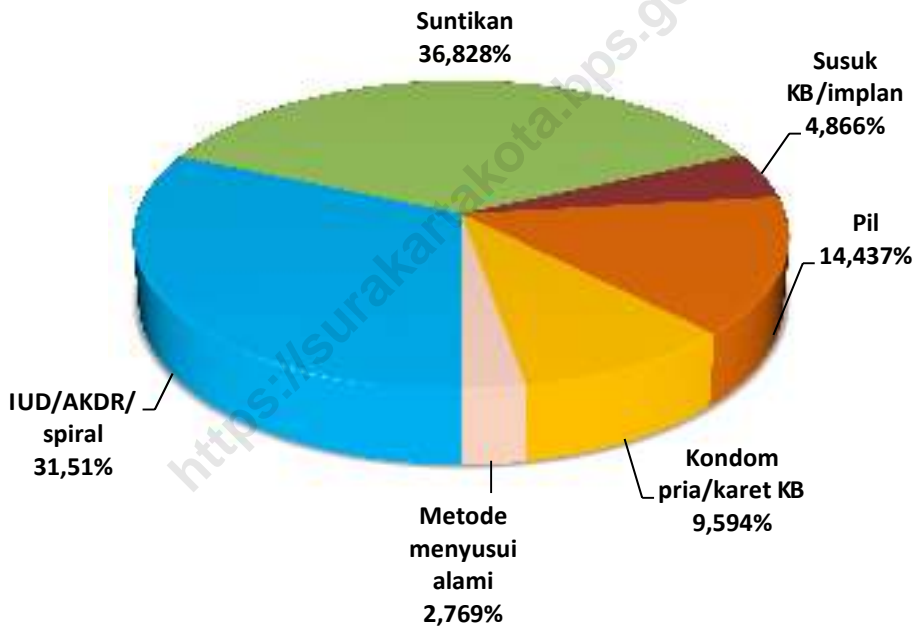
Merujuk Gambar 5.5 dari seluruh pemuda perempuan yang pernah kawin, pada tahun 2017 hanya sebanyak 36,71 persen pemuda perempuan yang sedang mengikuti program KB, sedangkan 8,09 persen lainnya pernah ikut KB tetapi sekarang tidak menggunakan lagi, dan 55,20 persen sama sekali tidak pernah mengikuti program KB. Besarnya pemuda yang tidak menggunakan alat kontrasepsi dimungkinkan karena pada usia mereka adalah usia yang pas untuk memiliki anak sebagai buah hati perkawinan.



Sumber : BPS, Susenas 2017

Gambar 5.5 Persentase Pemuda Perempuan Pernah Kawin menurut Pernah/Sedang Menggunakan KB Kota Surakarta, 2017

Berbagai jenis alat/cara yang dapat digunakan oleh pemuda perempuan dalam ber-KB. Jenis alat/cara ber-KB yang banyak digunakan oleh pemuda perempuan pernah kawin adalah Suntik (36,83 persen) dan IUD/AKDR/Spiral (31,51 persen). Kedua alat KB tersebut paling banyak digunakan oleh pemuda perempuan di Kota Surakarta. Pilihan jenis alat/cara KB lainnya yang juga digunakan oleh pemuda perempuan pernah kawin selain IUD/AKDR/Spiral dan suntik adalah pil (14,44 persen), kondom pria (9,59 persen), dan metode menyusui alami (2,77 persen).



Sumber : BPS, Susenas 2017

Gambar 5.6 Persentase Pemuda Perempuan Pernah Kawin menurut Cara KB yang sedang Digunakan Kota Surakarta, 2017

Grafik 5.6 memperlihatkan bahwa peserta KB sangat didominasi oleh pemuda perempuan. Rendahnya kepersertaan pemuda laki-laki dalam KB (penggunaan kondom 9,59 persen) sangat dipengaruhi oleh pandangan yang ada di masyarakat sekarang, program KB adalah keharusan istri atau perempuan. Padahal perempuan juga memiliki hak reproduksi dan kesetaraan

gender yang sama dengan laki-laki. Kondisi tersebut selain karena pandangan yang telah disebut sebelumnya, juga dipengaruhi oleh adanya kendala kontrasepsi pada laki-laki salah satunya karena ketersediaan pilihannya yang terbatas, yaitu kondom dan vasektomi. Selain itu, factor lain yang berpengaruh adalah kurangnya informasi dan kesadaran dari pemuda laki-laki, serta kurangnya dukungan dari masyarakat.

5.6. Umur Perkawinan Pertama

Usia pernikahan pertama bagi remaja saat ini menurut Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) idealnya adalah pada umur 21 hingga 25 tahun. Pendewasaan usia perkawinan bagi remaja itu sudah dicetuskan pada Konferensi Internasional Kependudukan dan Pembangunan (ICPD) 1994 di Kairo, Mesir. Hal ini dikarenakan pada usia tersebut sudah memiliki pengetahuan dan kesadaran dalam pengelolaan kesehatan reproduksi.

Tabel 5.4 memperlihatkan bahwa sebagian besar pemuda Kota Surakarta menikah pada kelompok umur 19 – 24 tahun dengan persentase sebesar 72,25 persen. Sementara itu, sebesar 14,32 persen pemuda perempuan menikah pada kelompok umur 25 - 30 tahun, dan sebesar 13,43 persen menikah pada kelompok umur 16 – 18 tahun.

Dilihat perbandingan menurut jenis kelamin terdapat perbedaan pola pada usia perkawinan pemuda laki-laki dibanding perempuan. Pemuda laki-laki pada sebagian besar melakukan perkawinan pertama pada rentang usia 19 - 30 tahun sedangkan pemuda perempuan pada usia 16 – 30 tahun. Data tersebut menunjukkan bahwa kematangan pemuda laki-laki dan pemuda perempuan berbeda. Pemuda perempuan lebih cepat matang dan dewasa dibanding pemuda laki-laki.

Tabel 5.4 Persentase Pemuda yang Pernah Kawin menurut Usia Perkawinan Pertama dan Jenis Kelamin Kota Surakarta, 2017

Umur Perkawinan Pertama	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
<16	0,00	0,00	0,00
16 - 18	0,00	15,08	13,43
19 - 24	61,11	73,62	72,25
25 - 30	38,89	11,30	14,32
Total	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS, Susenas 2017

Umur perkawinan pertama setiap perempuan memiliki resiko terhadap persalinannya. Semakin muda umur pada saat perkawinan pertama seorang perempuan, semakin besar resiko yang dihadapi bagi keselamatan ibu maupun anak. Hal ini terjadi dikarenakan belum matangnya rahim perempuan usia muda untuk bereproduksi maupun belum siapnya mental dalam berumah tangga. Demikian pula sebaliknya, semakin tua usia kawin pertama seorang perempuan, semakin tinggi pula resiko yang dihadapi dalam masa kehamilan atau melahirkan. Hal ini terjadi karena semakin lemahnya kondisi fisik seorang perempuan menjelang usia senja. Penundaan terhadap perkawinan pada usia muda dapat terjadi dengan semakin meningkatnya taraf pendidikan masyarakat dan semakin banyaknya anak-anak perempuan yang bersekolah. Semakin tertundanya kebutuhan untuk mengawinkan anak-anak, mengindikasikan bahwa para orang tua semakin menyadari bahwa persiapan menjamin masa depan anak-anaknya, dengan bersekolah lebih dulu sebagai hal penting sebelum mengawinkan anak-anak mereka.

<https://surakartakota.bps.go.id>

VI. KETENAGKERJAAN



<https://surakartakota.bps.go.id>

KETENAGKERJAAN

Pemuda merupakan kelompok penting yang memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi. Pemuda mempunyai potensi yang cukup besar dalam dunia ketenagakerjaan dibandingkan dengan kelompok usia lainnya bila dilihat dari faktor usia, tenaga dan kemampuan. Karenanya perencanaan dan pembangunan di bidang ketenagakerjaan seyogyanya tidak terlepas dari keberadaan pemuda.

Djoyohadikusumo (1992:2) mengemukakan bahwa pembangunan ekonomi merupakan usaha memperbesar pendapatan perkapita dengan cara menambah peralatan modal dan keahlian (*skill*). Tingginya tingkat produktivitas yang dimiliki oleh pemuda merupakan salah satu potensi yang memungkinkan pemuda memiliki peluang yang lebih luas dibandingkan dengan penduduk pada usia lainnya.

Isu pemuda perlu menjadi pemikiran dan prioritas pembangunan melalui penyusunan kebijakan dan program pembangunan di bidang ketenagakerjaan. Pertumbuhan ekonomi tidak semata-mata tergantung pada jumlah sumberdaya manusia saja, tetapi lebih menekankan pada efisiensi mereka (Jhingan, 2004:75). Oleh karena itu, kebijakan dan program pembangunan ketenagakerjaan dalam upaya peningkatan kesempatan kerja dan penciptaan lapangan pekerjaan, secara strategis dan efektif ditujukan pada pemberdayaan pemuda.

Kondisi dan situasi ketenagakerjaan pemuda yang dibahas pada bab ini meliputi partisipasi pemuda dalam kegiatan ekonomi, lapangan usaha, status pekerjaan, tingkat pengangguran dan kualitas pendidikan pekerja serta upah sebulan. Pembahasan kondisi dan situasi ketenagakerjaan pemuda pada bagian ini memberikan gambaran secara makro mengenai peranan dan kontribusi pemuda dalam kegiatan pembangunan ekonomi. Peranan dan kontribusi pemuda antara lain dilihat dari status pekerjaan, jumlah jam kerja seminggu dan besarnya

6.1. Partisipasi dalam Kegiatan Ekonomi

Data Sakernas 2017 menunjukkan bahwa sebanyak 43,13 persen pemuda di Kota Surakarta selama seminggu terakhir melakukan kegiatan bekerja, 35,53 persen bersekolah, 15,26 persen mengurus rumah tangga, dan 6,08 persen lainnya.

Tabel 6.1 Persentase Pemuda menurut Kegiatan Seminggu Terakhir dan Jenis Kelamin Kota Surakarta, 2017

Kegiatan Seminggu Terakhir	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Bekerja	47,80	39,03	43,13
Sekolah	35,82	35,27	35,53
Mengurus Rumah Tangga	8,23	21,42	15,26
Lainnya	8,15	4,27	6,08
Total	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS, Sakernas 2017

Tabel 6.1 mengenai persentase pemuda menurut kegiatan seminggu terakhir dan jenis kelamin. Berdasar tabel tersebut menurut jenis kelamin, persentase pemuda laki-laki yang bekerja lebih tinggi dibandingkan dengan pemuda perempuan (47,80 persen berbanding 39,03 persen). Sementara itu, apabila diperhatikan tampak bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara pemuda laki-laki dan perempuan dalam kegiatan mengurus rumah tangga.

Persentase pemuda perempuan yang kegiatannya selama seminggu terakhir mengurus rumah tangga tercatat sebesar 21,42 persen. Angka ini jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan pemuda laki-laki dengan kegiatan yang sama, yaitu hanya sebesar 8,23 persen. Kondisi ini tidak terlepas dari budaya yang umum berlaku di masyarakat bahwa perempuan bertugas mengurus rumah tangga, sementara laki-laki bekerja mencari nafkah.

Tabel 6.2 Persentase Pemuda Bekerja menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin Kota Surakarta, 2017

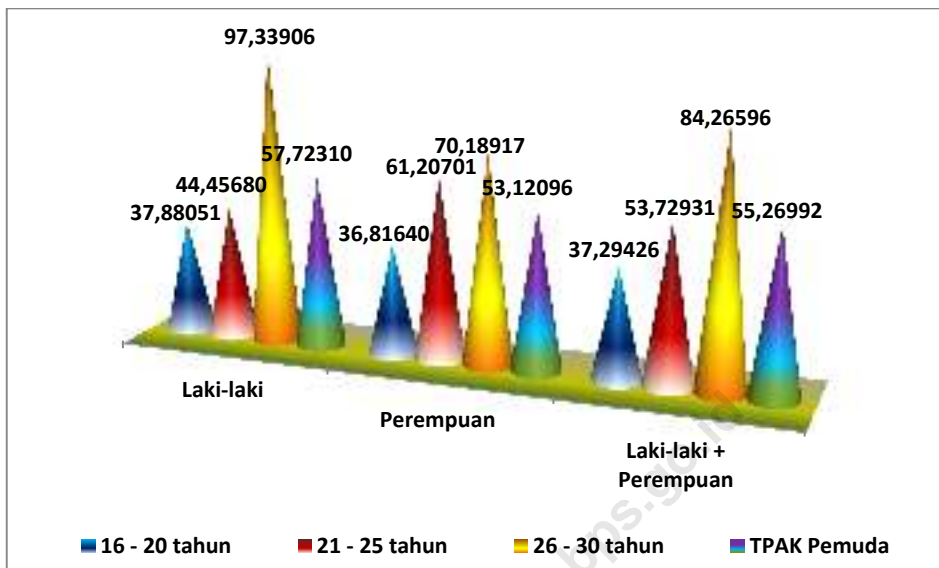
Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Tidak memiliki ijazah	0,00	1,13	0,56
SD/Sederajat	14,12	1,08	7,66
SMP/Sederajat	13,99	13,31	13,65
SM/Sederajat	58,74	59,92	59,32
Perguruan Tinggi	13,15	24,57	18,81
Total	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS, Sakernas 2017

Latar belakang tingkat pendidikan yang dimiliki pada dasarnya mempunyai pengaruh terhadap status pekerjaan. Pendidikan tertinggi pemuda yang bekerja di Kota Surakarta pada umumnya telah mencapai Sekolah Menengah (SM/ sederajat), dimana banyaknya pemuda yang bekerja dengan pendidikan tersebut sebanyak 59,32 persen. Pemuda bekerja dengan pendidikan mencapai Perguruan Tinggi sebanyak 18,81 persen, sedangkan Sekolah Menengah Pertama (SMP/ sederajat) sebanyak 13,65 persen, dan Sekolah Dasar (SD/ sederajat) sebesar 7,66 persen. Akan tetapi masih didapati para pemuda bekerja yang belum menamatkan pendidikan dasar sebanyak 0,56 persen.

Tingginya pemuda bekerja dengan pendidikan SM/ sederajat ke atas (78,13 persen) menunjukkan bahwa pemuda bekerja di Kota Surakarta merupakan tenaga kerja terdidik dan berkualitas. Pemuda pekerja Kota Surakarta memiliki peluang yang lebih besar dalam persaingan dunia kerja.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) merupakan salah satu indikator atau ukuran yang sering dipakai untuk melihat fluktuasi dari partisipasi penduduk usia kerja dalam kegiatan ekonomi. TPAK didefinisikan sebagai perbandingan antara penduduk yang terlibat dalam kegiatan ekonomi atau disebut angkatan kerja (bekerja atau mencari pekerjaan) terhadap seluruh penduduk usia kerja. Pada kelompok pemuda, TPAK merupakan proporsi pemuda (penduduk usia 16-30 tahun) yang terlibat dalam kegiatan ekonomi terhadap pemuda itu sendiri.



Sumber : BPS, Sakernas 2017

Gambar 6.1 TPAK Pemuda menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Kota Surakarta, 2017

Berdasarkan data Sakernas 2017, pemuda yang terlibat dalam kegiatan ekonomi cukup besar. Hal ini terlihat dari TPAK pemuda yang sebesar 55,27 persen (Gambar 6.1). TPAK sebesar 55,27 persen menunjukkan bahwa dari 100 pemuda, sekitar 55 orang diantaranya aktif melakukan kegiatan ekonomi.

Partisipasi pemuda dalam kegiatan ekonomi dipengaruhi pula oleh perbedaan jenis kelamin. Hal ini terlihat dari TPAK pemuda laki-laki yang lebih tinggi dibanding dengan TPAK pemuda perempuan. TPAK pemuda laki-laki pada tahun 2017 sebesar 57,27 persen sedangkan TPAK pemuda perempuan sebesar 53,12 persen. Salah satu faktor yang menyebabkan perbedaan antara TPAK pemuda perempuan dengan laki-laki adalah perempuan lebih banyak yang mengurus keluarga dan rumah tangga sehingga memiliki keterbatasan waktu untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi.

Umur juga mempunyai pengaruh terhadap TPAK. Pola peningkatan TPAK seiring dengan peningkatan usia, kondisi tersebut tergambar jelas

pada gambar 6.1 yang menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan TPAK seiring dengan meningkatnya umur pemuda.

TPAK pemuda pada kelompok umur 26 – 30 tahun paling tinggi dibandingkan kelompok umur lainnya. Pemuda kelompok umur 16 – 20 tahun memiliki TPAK paling rendah (37,29 persen) dibandingkan kelompok umur lainnya. Kemudian pada kelompok umur di atasnya (21 – 25 tahun) TPAK pemuda mengalami peningkatan menjadi sebesar 53,73 persen, dan terakhir pada kelompok umur 26 – 30 tahun menjadi 84,27 persen. Rendahnya TPAK kelompok pada umur 16 – 20 lebih salah satunya disebabkan karena kelompok usia tersebut merupakan kelompok usia sekolah dan bukan penanggung jawab utama rumah tangga.

6.2. Lapangan Usaha

Lapangan usaha menunjukkan bidang kegiatan dari pekerjaan/usaha dimana seseorang bekerja. Komposisi pemuda yang bekerja menurut lapangan usaha merupakan salah satu indikator untuk melihat potensi sektor perekonomian dalam menyerap tenaga kerja pemuda. Selain itu, indikator ini juga digunakan untuk melihat gambaran secara makro struktur perekonomian suatu wilayah serta perkembangannya.

Berdasarkan jenis kelamin, Tabel 6.3 memperlihatkan bahwa tidak terdapat perbedaan berarti pada jenis lapangan usaha yang menjadi pilihan utama antara pemuda laki-laki dan perempuan. Tiga pilihan pekerjaan utama pemuda Kota Surakarta pada lapangan usaha perdagangan 48,25 persen, Industri 20,98 persen, dan Jasa 15,09 persen. Ketiga lapangan usaha tersebut merupakan penyerap tenaga kerja pemuda terbesar di Kota Surakarta.

Tabel 6.3 Persentase Pemuda yang Bekerja menurut Lapangan Usaha dan Jenis Kelamin Kota Surakarta, 2017

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Pertambangan & Galian	1,29	0,00	0,66
Industri	22,65	19,24	20,98
Konstruksi	2,32	0,00	1,18
Perdagangan	43,94	52,73	48,25
Transportasi & Komunikasi	4,53	5,12	4,82
Keuangan	7,04	11,09	9,02
Jasa	18,24	11,82	15,09
Total	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS, Sakernas 2017

6.3 Status Pekerjaan

Pola penyebaran tenaga kerja sangat tergantung dari kualitas sumber daya manusianya. SDM yang berkualitas dari sisi kesehatan, pendidikan, keahlian dan keterampilan akan mempunyai tingkat produktivitas yang jauh lebih baik. Distribusi pemuda yang bekerja menurut status pekerjaan memberikan gambaran tentang kedudukan seseorang dalam pekerjaan. Status pekerjaan dibagi menjadi enam, yaitu berusaha sendiri, berusaha dibantu dengan buruh tidak tetap, berusaha dibantu buruh tetap, buruh/karyawan, pekerja bebas dan pekerja tidak dibayar.

Tabel 6.4 Persentase Pemuda yang Bekerja menurut Status Pekerjaan dan Jenis Kelamin Kota Surakarta, 2017

Status Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Berusaha Sendiri	16,48	12,01	14,29
Berusaha Dibantu Buruh	1,53	4,03	2,75
Buruh/Karyawan	65,33	70,84	68,03
Pekerja Bebas	6,02	2,57	4,33
Pekerja Keluarga/Tidak Dibayar	10,65	10,54	10,60
Total	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS, Sakernas 2017

Berdasar tabel 6.4 dapat terlihat bahwa 68,03 persen pemuda di Kota Surakarta yang bekerja berstatus sebagai buruh/karyawan. Bila dibandingkan dengan tatus pekerjaan lainnya, maka persentase pemuda bekerja dengan status buruh/karyawan jauh lebih tinggi dibanding status lainnya yang persentase cukup rendah. Sedangkan menurut pola sebaran, nampak bahwa antara pemuda laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan di pola sebaran, dimana pemuda perempuan bekerja dengan status berusaha dibantu buruh lebih tinggi dibanding pemuda laki-laki.

Pemuda dengan status berusaha, baik berusaha sendiri maupun dibantu buruh untuk Kota Surakarta meningkat bila dibandingkan tahun 2015 (7,98 persen) pada tahun 2017 menjadi 17,04 persen. Harus diakui, banyak pemuda sekarang yang aktif dan inovatif, dengan memanfaatkan majunya tekhnologi dunia maya saat ini banyak para pemuda mulai mengembangkan bisnis online.

Tabel 6.5 Persentase Pemuda yang Bekerja menurut Status Pekerjaan dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Kota Surakarta, 2017

Status Pekerjaan	Tidak memiliki ijazah	SD/ Sederajat	SMP/ Sederajat	SM/ Sederajat	Perguruan Tinggi	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Berusaha Sendiri	3,67	19,42	5,37	64,16	7,38	100,00
Berusaha Dibantu Buruh	0,00	0,00	0,00	49,24	50,76	100,00
Buruh/Karyawan	0,00	6,49	9,87	61,28	22,36	100,00
Pekerja Bebas	0,00	0,00	71,15	28,85	0,00	100,00
Pekerja Keluarga/ Tidak Dibayar	0,00	0,00	27,98	67,07	4,94	100,00

Sumber : BPS, Sakernas 2017

Tingkat produktivitas pekerja dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya keahlian, pengalaman kerja, usia dan pendidikan. Pekerja dengan pendidikan yang lebih tinggi, secara umum mempunyai produktivitas kerja yang lebih baik dibandingkan dengan pekerja yang berpendidikan rendah.

Tabel 6.5 menyajikan gambaran pemuda yang bekerja menurut status pekerjaan dan pendidikan yang ditamatkan. Secara umum, sebagian besar pemuda yang bekerja mempunyai pendidikan sekolah menengah atas (SM/ sederajat). Hal yang menarik adalah tingginya pemuda yang berpendidikan SM/ sederajat yang bekerja sebagai pekerja keluarga/ tidak dibayar yaitu sebanyak 67,07 persen. Persentase tersebut lebih tinggi daripada pemuda dengan lulusan tingkat dibawahnya.

Persentase pemuda yang bekerja sebagai buruh/ karyawan meningkat seiring dengan tingginya jenjang pendidikan yang ditamatkan oleh pemuda. Dengan kata lain semakin tinggi tingkat pendidikan semakin banyak tenaga kerja yang terserap sebagai buruh/ karyawan.

Akan halnya dengan pemuda yang menjadi pengusaha, terlihat persentase pemuda dengan pendidikan tertinggi SM/ sederajat dan perguruan tinggi cukup tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan dengan semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi jiwa kewirausahaan. Pemuda tersebut tidak hanya membuat lapangan kerja untuk diri sendiri tapi juga memberi kesempatan kepada yang lain.

6.4 Jam Kerja

Undang-Undang No.13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, khususnya pasal 77 sampai dengan pasal 85 mengatur mengenai jam kerja bagi para pekerja di sektor swasta. Pasal 77 ayat 1, UU No.13/2003 mewajibkan setiap pengusaha untuk melaksanakan ketentuan jam kerja. Ketentuan jam kerja ini telah diatur dalam 2 sistem yaitu 7 jam kerja dalam 1 hari atau 40 jam kerja dalam 1 minggu untuk 6 hari kerja dalam 1 minggu; atau 8 jam kerja dalam 1 hari atau 40 jam kerja dalam 1 minggu untuk 5 hari kerja dalam 1 minggu.

Waktu kerja ideal seseorang untuk bekerja dalam satu minggu adalah kurang dari 40 jam per minggu. Jam kerja adalah waktu untuk melakukan pekerjaan, yang dapat dilaksanakan siang hari dan/atau malam hari.

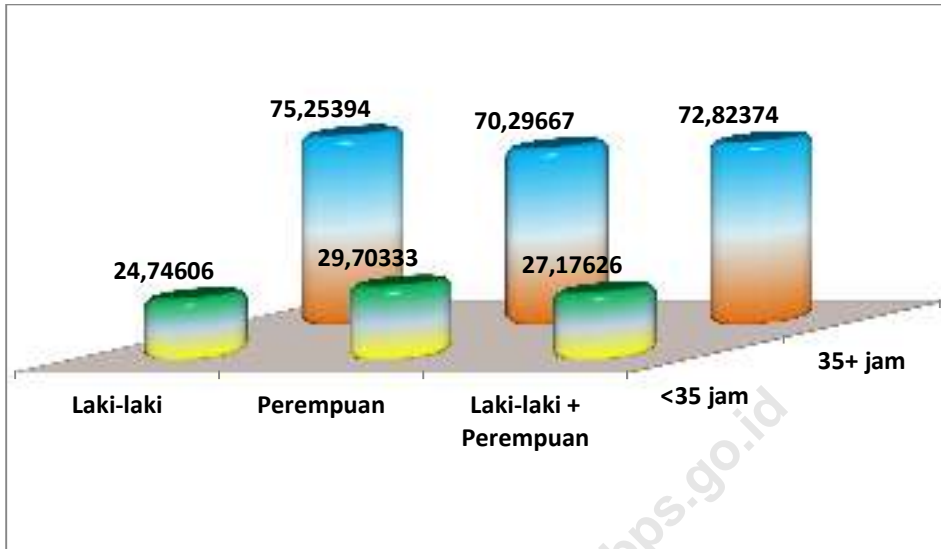
Distribusi pemuda yang bekerja menurut jumlah jam kerja dan jenis kelamin disajikan pada Tabel 6.6. Lebih dari separuh pemuda bekerja (61,18 persen) memiliki jam kerja lebih dari 40 jam dalam seminggu terakhir.

Tabel 6.6 Persentase Pemuda yang Bekerja menurut Jumlah Jam Kerja selama Seminggu Terakhir dan Jenis Kelamin Kota Surakarta, 2017

Jam Kerja	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
≤ 8	11,79	7,48	9,68
9 - 16	5,50	4,69	5,10
17 - 24	3,44	10,80	7,05
25 - 32	4,00	4,89	4,44
33 - 40	10,26	14,93	12,55
40 <	64,99	57,21	61,18
Total	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS, Sakernas 2017

Apabila ditinjau dari jenis kelamin, tampak terlihat produktivitas pekerja pemuda laki-laki sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Hal ini tercermin dari persentase pemuda yang bekerja lebih dari 40 jam dalam seminggu. Persentase pemuda laki-laki yang bekerja lebih dari 40 jam dalam seminggu tercatat sebesar 64,99 persen, lebih tinggi dibandingkan pemuda perempuan yang sebesar 57,21 persen. Keadaan yang berkebalikan terlihat pada pemuda yang bekerja dengan jam kerja 40 jam atau kurang dalam seminggu. Dimana persentase pemuda perempuan secara umum jam kerjanya lebih tinggi dibanding pemuda laki-laki kecuali dengan jam kerja dibawah 8 jam.



Sumber : BPS, Sakernas 2017

Gambar 6.2 Persentase Pemuda Setengah Pengangguran menurut Jenis Kelamin Kota Surakarta, 2017

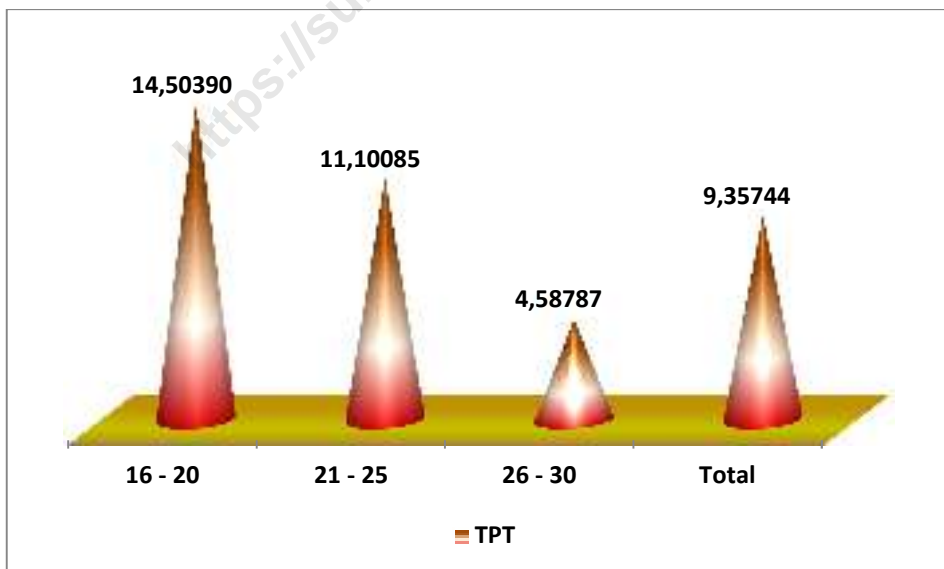
Pemuda angkatan kerja yang bekerja dikelompokkan berdasarkan jumlah jam kerja, yaitu mereka yang bekerja kurang dari 35 jam selama seminggu dan pemuda yang bekerja 35 jam atau lebih selama seminggu. Pemuda angkatan kerja yang bekerja dengan jumlah jam kerja kurang dari 35 jam selama seminggu, termasuk dalam kategori setengah pengangguran.

Berdasarkan Gambar 6.2, sebanyak 27,18 persen pemuda bekerja kurang dari 35 jam seminggu atau termasuk dalam kategori setengah pengangguran. Persentase pemuda perempuan dengan kategori setengah pengangguran lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki yaitu 29,70 persen berbanding 24,75 persen.

6.5 Tingkat Pengangguran Terbuka

Masalah pengangguran dan setengah pengangguran memiliki dampak yang beruntun. Pengangguran dan setengah pengangguran yang tinggi merupakan pemborosan sumber daya dan potensi yang ada. Tidak hanya itu saja mereka menjadi beban keluarga dan masyarakat. Pengangguran adalah sumber utama kemiskinan, yang imbasnya mendorong peningkatan keresahan sosial dan kriminal, dan dapat menghambat pembangunan dalam jangka panjang.

Pada keadaan yang ideal, diharapkan besarnya kesempatan kerja sama dengan angkatan kerja, sehingga semua angkatan kerja akan tertampung. Pada kenyataannya keadaan tersebut sulit untuk tercapai. Umumnya kesempatan kerja lebih kecil dari pada angkatan kerja, sehingga tidak semua angkatan kerja akan mendapatkan pekerjaan, sehingga timbul pengangguran.



Sumber : BPS, Sakernas 2017

Gambar 6.3 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Pemuda menurut menurut Kelompok Umur Kota Surakarta, 2017

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah indikator yang biasa digunakan untuk mengukur tingkat pengangguran. TPT merupakan perbandingan antara banyaknya pemuda yang tidak bekerja tetapi mencari pekerjaan, sedang mempersiapkan usaha, tidak mencari pekerjaan karena tak mungkin mendapatkan pekerjaan termasuk putus asa, atau sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja terhadap jumlah pemuda angkatan kerja.

Pada tahun 2017, TPT pemuda di Kota Surakarta tercatat sebesar 9,36 persen (Gambar 6.3). Angka tersebut menunjukkan bahwa secara rata-rata dari setiap 100 pemuda angkatan kerja sebanyak 9 pemuda belum mempunyai pekerjaan. Bila dilihat menurut kelompok umur, TPT pemuda cenderung mengalami penurunan seiring bertambahnya umur.

Tabel 6.7 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Pemuda menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin Kota Surakarta, 2017

Pendidikan Tertinggi	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
≤ SD/Sederajat	0,00	0,00	0,00
SMP Sederajat	6,98	9,53	8,23
SMA Sederajat	6,72	14,51	10,79
Perguruan Tinggi	9,65	9,08	9,28
Total	6,26	12,30	9,36

Sumber : BPS, Sakernas 2017

TPT pemuda menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan dan jenis kelamin disajikan pada Tabel 6.7. Persentase terbesar dari pemuda yang

menganggur adalah mereka yang berpendidikan SMA/ sederajat (10,79 persen) dan tamat Akademi/PT (9,28 persen).

Menarik untuk diperhatikan bahwa pemuda yang menganggur dengan pendidikan tertinggi SD/ sederajat sangat kecil sekali (0 persen), tetapi pada pemuda dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi tingkat pengangguran lebih besar dengan kata lain meningkat seiring bertambah tingginya tingkat pendidikan yang ditamatkan. Data di atas menunjukkan bahwa pengangguran lebih banyak ditemukan di kalangan mereka yang mengenyam pendidikan tinggi.

6.6 Pendapatan/Upah/Gaji Bersih

Penghasilan yang rendah atau masih dibawah standar kebutuhan hidup sehari-hari menyebabkan tingkat kesejahteraan para pekerja juga rendah. Penghasilan yang rendah ini juga dapat mengakibatkan tidak terpenuhinya kebutuhan hidup yang harus dicapai setiap harinya. Para pekerja akan terjebak pada pola hidup subsistem dan nantinya akan berujung pada kemiskinan dikarenakan sebagai salah satu konsekuensi atas rendahnya penghasilan yang mereka terima.

Pasal 1 ayat 30 UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan menyebutkan bahwa upah adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan/atau jasa yang telah atau akan dilakukan.

Tabel 6.8 memperlihatkan persentase pemuda yang bekerja dan berusaha menurut pendapatan/upah/gaji bersih yang diterima selama sebulan terakhir dan jenis kelamin. Berdasarkan hasil Susenas 2017, diketahui bahwa mayoritas dari pemuda yang bekerja/berusaha memperoleh pendapatan/upah/gaji bersih perbulan Rp. 1.500.000,- ke atas, dengan persentase sebesar 52,28 persen.

Tabel 6.8 Persentase Pemuda yang Bekerja dan Berusaha atau Dibayar menurut Pendapatan/Upah/Gaji Bersih Sebulan dan Jenis Kelamin Kota Surakarta, 2017

Pendapatan/ Upah/Gaji (ribu Rupiah)	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
< 500	4,95	5,60	5,26
500 – 999	17,86	12,17	15,11
1.000 – 1.499	32,12	22,24	27,34
1.500 – 1.999	31,31	41,57	36,27
2.000 – 2.499	7,13	6,05	6,61
2.500 ≤	6,63	12,38	9,41
Total	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS, Sakernas 2017

Menilik data tersebut dalam Tabel 6.8 menunjukkan bahwa upah gaji pemuda di Kota Surakarta tahun 2017 cukup baik. Dari keseluruhan pemuda bekerja hanya 5,26 persen yang dibayar dibawah Rp. 500.000,- dan 15,11 persen dengan upah antaran Rp. 500.000,- sampai dengan Rp. 999.999,-. Sedangkan sisanya sudah di atas Rp. 1.000.000,-.

DAFTAR PUSTAKA



<https://surakartakota.bps.go.id>

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, 2015. *Statistik Pemuda Indonesia 2015*. Jakarta :
Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2015. *Statistik Pemuda Jawa
Tengah 2015*. Semarang : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa
Tengah
- Badan Pusat Statistik Kota Surakarta, 2016. *Statistik Kesejahteraan
Rakyat Kota Surakarta 2016*. Surakarta : Badan Pusat Statistik Kota
Surakarta
- Djoyohadikusumo, Soemitro, 1992. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta : PT.
Pembangunan
- Jhingan, M.L. 2000. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta :
PT Raja Grafindo Persada
- Mantra, Ida Bagus, 2000. *Demografi Umum*. Jakarta : Pustaka Pelajar
- Sjafrizal, 2008. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*. Padang : Niaga
Swadaya
- Todaro, Michael P. dan Smith, Stephen C, 2006, *Pembangunan Ekonomi,
Jilid I*. Jakarta : Erlangga
- Undang-undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan Republik
Indonesia
- Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan
- Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan
- .

<https://surakartakota.bps.go.id>

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



BADAN PUSAT STATISTIK KOTA SURAKARTA

Jl. P. Lumban Tobing No 6 Setabelan Surakarta

Telp./Fax. (0271)635428

email : bps3372@bps.go.id Website : <http://surakartakota.bps.go.id>